

**STRATEGI *DESTINATION BRANDING* KAMPUNG ADAT JALAWASTU
BREBES MELALUI UPACARA NGASA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi *Public Relations*

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

ATIYA AENA RAHMA

NIM. 19.12.1.1.063

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

ENY SUSILOWATI M.SI
DOSEN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Atiya Aena Rahma

Lamp:-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Atiya Aena Rahma

NIM : 191211063

Judul : "STRATEGI *DESTINATION BRANDING* KAMPUNG ADAT JALAWASTU BREBES MELALUI UPACARA NGASA".

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqasyah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7-6-2023

Pembimbing



Eny Susilowati. S.Sos M.si

NIP. 191720428 200003 2 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atiya Aena Rahma
NIM :191211063
Jurusan : *Public Relations*
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 06 Juni 2023



Atiya Aena Rahma

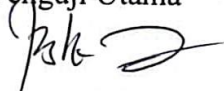
NIM 19.12.11.063

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI *DESTINATION BRANDING* KAMPUNG
ADAT JALAWASTU BREBES MELALUI UPACARA
NGASA


Disusun Oleh :
ATIYA AENA RAHMA
NIM. 19.12.1.1.063

Telah dipertahankan di depan penguji Dewan Penguji
Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Rabu, 21 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna
Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)


Surakarta, 26 Juni 2023
Penguji Utama


Dr. Fathan, S.Sos., M.Si
NIP. 19690208 199903 1 001

Penguji II/Ketua Sidang


Eny Susilowati S.Sos., M.Si
NIP. 1972048 200003 3 002

Penguji I/Sekretaris Sidang


Drs. Muh Saidun, S.Ag., M.Ag
NIP. 19632080 2199003 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya ini kepada orang terkasih dan tersayang:

1. Bapak dan Ibu tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tidak terhingga Bapak Arif Syaefudin Usman dan Ibu Siti Maksunah yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tidak terhingga, yang tidak mungkin dapat terbalaskan hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah untuk membuat Bapak dan Ibu bahagia. Karena aku menyadari, selama ini belum bisa berbuat lebih. Terimakasih Beh, Mih.
2. Diriku sendiri. Terimakasih untuk aku yang sudah mau bertanggung jawab dan menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Kakak, Adik. Sebagai rasa terima kasih. Saya persembahkan karya ini untuk kakak saya Izna Rizki Ashvia dan adik saya Naila Khusna Rabbani. Terimakasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dosen Pembimbing. Ibu Eny Susilowati, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya dan juga Bapak Dr. Fathan S.Sos M.Si selaku dosen pembimbing akademik saya, terimakasih sudah banyak membantu, selama ini, sudah menasehati, sudah mengajari dan mengarahkan saya sampai skripsi dan kuliah saya selesai.

MOTTO

“karena sudah hidup didunia ini, maka jalani saja”

(Anonim)

ABSTRAK

Atiya Aena Rahma (191211063), Strategi *Destination Branding* Kampung adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Skripsi 2023.

Kampung adat Jalawastu ada di wilayah Brebes Kecamatan Ketanggung tepatnya di Desa Ciseureuh, ini merupakan kampung yang masih mempertahankan tradisi Ngasa. Upacara Ngasa adalah ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu untuk menghormati leluhur mereka. Upacara Ngasa dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam *branding* destinasi Kampung adat Jalawastu. Morgan & Pritchard mengatakan bahwa *destination branding* ini dikatakan mempunyai beberapa aspek mengenai cara bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki suatu daerah itu sendiri, hingga bagaimana mengkomunikasikan dan mengintegrasikan dengan berbagai pihak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi struktur. Bentuk pertanyaan disajikan dengan pedoman wawancara. Tujuan penyusunan penelitian ini adalah mendeskripsikan Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa.

Hasil dari penelitian ini, upacara Ngasa memiliki potensi besar dalam membangun *branding* destinasi untuk Kampung Adat Jalawastu. Konsep-konsep seperti *positioning*, *differentiation*, dan *branding* menjadi relevan dalam strategi *branding* destinasi ini. Meskipun pengelola Kampung Adat Jalawastu belum secara eksplisit menerapkan strategi *branding* destinasi, upaya mereka dalam mempromosikan kampung adat tersebut melalui upacara Ngasa telah berhasil mengenalkan keunikan dan kekayaan budaya mereka. Akan tetapi, penting untuk tetap menjaga agar nilai-nilai tradisi tetap terpelihara dan memastikan bahwa wisatawan menghormati upacara Ngasa dengan memahami dasar-dasar tradisi yang perlu diketahui.

Kata kunci: *Destination Branding, Upacara Ngasa, Jalawastu*

ABTRACT

Atiya Aena Rahma (191211063), *Strategy Destination Branding Jalawastu Brebes traditional village through Ngasa Ceremony. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, Thesis 2023.*

The Jalawastu traditional village is in the Brebes area, Ketanggung District, to be precise in Ciseureuh Village, this is a village that still maintains the Ngasa tradition. The Ngasa ceremony is an annual ritual performed by the Jalawastu people to honor their ancestors. The Ngasa ceremony can be an effective tool in branding destination Jalawastu traditional village. Morgan & Pritchard said that destination branding is said to have several aspects regarding how to develop the potentials of an area itself, to how to communicate and integrate with various part

This research is a qualitative descriptive research, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The interview technique used was a semi-structured interview. Forms of questions are presented with interview guidelines. The purpose of compiling this research is to describe the Destination Branding Strategy of the Jalawastu Brebes Traditional Village through the Ngasa Ceremony.

The result of this research, the Ngasa ceremony has great potential in building destination branding for the Jalawastu Traditional Village. Concepts such as positioning, differentiation, and branding become relevant in this destination branding strategy. Although the management of the Jalawastu Traditional Village hasn't explicitly implemented a destination branding strategy, their efforts in promoting the traditional village through the Ngasa ceremony have succeeded in introducing their uniqueness and cultural richness. However, it's important to maintain traditional values and ensure that tourists respect the Ngasa ceremony by understanding the basics of tradition that need to be known.

Keywords: *Destination Branding, Ngasa Ceremony, Jalawastu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H., Mudofir, S.Ag.,M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
3. Joni Rusdiana, M.I.Kom. Selaku Koordinator Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Eny Susilowati, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi dengan penuh keikhlasan membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan sebagai motivasi skripsi ini.
5. Dr. Fathan, S.Sos, M.Si selaku penguji utama yang telah menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan skripsi.
6. Drs. Muhammad Saidun, S.Ag., M.Ag. selaku penguji 1 atau sekretaris yang telah memberikan kritik dan saran dalam ujian skripsi.
7. Bapak Arif Syaifudin Usman, Ibu Siti Maksunah, Kakak Izna Rizki Ashvia, Audya Khilya Wardah, Adik Naila Khusna Rabbani terimakasih atas do’a dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kampung adat Jalawastu yang telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, semoga semakin dikenal banyak orang baik regional

maupun nasional.

9. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta, terima kasih telah memberikan fasilitas memadai yang dapat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Akhmad Khawarizmy Zihan yang selalu membantu dan mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Bianca Kusuma Maha dira Raihan yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah saya.
11. Teman-teman KPI'19 terimakasih telah memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk selalu dikenang selama 3 tahun ini.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis pribadi maupun pihak lain untuk keberhasilan studi dan kerja penulis.

Surakarta, 06 Juni 2023

Peneliti



Atiya Aena Rahma

NIM. 19.12.11.063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBA	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Komunikasi.....	7
2. Destination Branding	10
3. Destination Branding dalam Komunikasi	15
4. Kampung Adat Jalawastu.....	16
5. Upacara Ngasa Kampung adat Jalawastu	18
B. Tinjauan Pustaka.....	20
C. Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
1. Tempat.....	26
2. Waktu	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder.....	28
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
1. Subjek Penelitian	28
2. Objek Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Wawancara	31
2. Observasi Partisipatif Moderat	31
3. Dokumentasi	32
F. Teknik Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
1. <i>Data Reduction</i> (reduksi data)	34
2. <i>Data Display</i> (penyajian data)	34
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (penarikan kesimpulan)	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum.....	36
1. Kondisi Geografis	36
2. Sistem Kepengurusan Kampung adat Jalawastu.....	39
3. Jumlah Penduduk Kampung adat Jalawastu	41
4. Kondisi Pendidikan.....	41
5. Mata Pencaharian.....	42
6. Agama	43
7. Kondisi Sosial Budaya.....	44
8. Tradisi Ngasa	47
B. Sajian Data.....	54
C. Analisis data.....	71

1. Positioning	73
2. <i>Differentiation</i>	74
3. <i>Branding</i>	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
1. Akademis	81
2. Praktis	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBA

Gambar 1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian	36
Gambar 3 Gapura Kampung adat Jalawastu	38
Gambar 4 Bangunan Rumah Kampung Adat Jalawastu	45
Gambar 5 Acara Penguatn Lembaga Adat	47
Gambar 6 Area Pasarean Gedong	52
Gambar 7 Prosesi Upacara Ngasa	57
Gambar 8 Publikasi Upacara Ngasa.....	61
Gambar 9 Publikasi Upacara Ngasa Lewat Youtube	62
Gambar 10 Tradisi Seni Perang Centon	64
Gambar 11 Tradisi Seni Deng-Dong.....	65
Gambar 12 Akses Jalan Kampung Jalawastu.....	68
Gambar 13 Akun instagram Kampung Jalawastu	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kunjungan Wisata Brebes.....	2
Tabel 2 Data Kunjungan Kampung adat Jalawastu.....	2
Tabel 3 Timeline Penelitian.....	26
Tabel 4 Batas Desa Ciseureuh.....	38
Tabel 5 Susunan Pengurus Adat Kampung Jalawastu.....	39
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 7 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Ciseureuh.....	42
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	85
Lampiran 2 Hasil Wawancara	90
Lampiran 3 Dokumentasi.....	132
Lampiran 4 Lampiran Surat Izin Penelitian.....	135
Lampiran 5 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian	136
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah terlepas dari lingkup komunikasi. Dalam Konteks manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk melakukan kontak antar individu. Akan tetapi juga merupakan alat komunikasi akan mempengaruhi keberhasilan suatu proses komunikasi. Luasnya ruang lingkup pengalaman dan pengetahuan dari pelaku komunikasi dapat mempengaruhi proses penyampaian suatu simbol.

Pengertian *branding* sendiri sudah berkembang selama beberapa tahun terakhir. Perubahan ini menjadi satu dengan logika konseptual yang baru, yang memandang merek dalam hal kolaboratif, menghargai kegiatan yang berkaitan dengan strategi bisnis perusahaan dan semua pemegang kepentingan maupun nilai dalam penggunaan yang dirasakan oleh para pemegang kepentingan. Semakin disadari oleh perusahaan bahwa merek adalah suatu aset yang paling berharga (Kusumawati Andriani, 2020).

Branding destinasi menurut Kotler dan Keller (2007) adalah proses menciptakan citra yang unik dan dapat dikenali untuk sebuah destinasi, seperti kota, wilayah, atau negara di benak wisatawan. Tujuan *branding* destinasi adalah untuk membedakan destinasi dari pesaingnya dan memposisikan perspektif wisatawan mengenai potensial yang pada akhirnya menarik wisatawan dan berkontribusi pada daya saing destinasi (Keller, 2009)

Perkembangan komunikasi telah mengubah pola pikir masyarakat

untuk menambah pengetahuan dan mencari berita serta menjadikanseseorang lebih peka terhadap perkembangan yang menghasilkan di sekelilingnya. Sektor pariwisata di Kabupaten Brebes masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, supaya pariwisata di Kabupaten Brebes juga dapat berkembang seperti daerah lainnya.

Tabel 1 Data Kunjungan Wisata Brebes

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung (orang)		
	2019	2020	2021
Pantai Randusanga Indah	110,257	68,218	110,257
Kolam Renang Tirta Kencana	42,962	3,438	42,962
Waduk Malahayu Banjarharjo	95,483	287,604	95,483
Pemandian Air Panas Tirta Husada	40,626	6,915	40,626
Pemandian Air Panas Cipanas Buaran	31,410	8,010	31,410
Agrowisata Kaligua Paguyangan	119,744	69,805	119,744
Obyek Wisata Lainnya	764,489

Sumber : <http://dinbudpar.brebeskab.go.id/informasi-profil-badan-publik/>

Tabel 2 Data Kunjungan Kampung adat Jalawastu

Jumlah Pengunjung (orang)			
2019	2020	2021	2022
>200	<200	<200	>200

Sumber : Data Primer

Kampung adat Jalawastu adalah sebuah kampung adat yang terletak di Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Desa ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas, seperti upacara Ngasa yang merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Ngasa adalah upacara adat tahunan yang dilakukan sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah, dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Kemendikbud.id, 2020).

Brebes memiliki banyak tempat wisata alam yang tidak kalah indahnya dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 perbedaan jumlah pengunjung objek wisata lain dengan Kampung Adat Jalawastu sangatlah signifikan. Meskipun Kampung adat Jalawastu memiliki potensi wisata yang besar, namun kunjungan wisatawan masih tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya promosi dan branding yang efektif untuk menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi *destination branding* yang tepat untuk memperkenalkan Kampung adat Jalawastu sebagai destinasi wisata yang menarik.

Upacara Ngasa dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam branding destinasi Kampung adat Jalawastu. Namun, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi sejauh mana upacara Ngasa dapat dimanfaatkan dalam *destination branding* Kampung adat Jalawastu. Penelitian ini juga perlu memperhitungkan faktor-faktor seperti keunikan budaya, kelestarian lingkungan, dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dengan demikian, penelitian tentang strategi *destination branding*

kampung adat Jalawastu Brebes melalui upacara Ngasa akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pariwisata di kampung tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengelola destinasi, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan Kampung adat Jalawastu sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Strategi *Destination Branding* Kampung Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya potensi yang ada di Kampung adat Jalawastu, dari alam maupun budayanya, tetapi belum tergali.
2. Kampung adat Jalawastu Belum dikenal di tingkat Regional dan Nasional
3. Terbatasnya akses infrastruktur menuju Kampung adat Jalawastu.
4. Kurangnya strategi *destination branding* yang efektif untuk Kampung adat Jalawastu.
5. Masih ada kekhawatiran ketika upacara Ngasa dijadikan sebagai sarana *destination branding* Kampung adat Jalawastu.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak keluar jauh dari permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang “Strategi *Destination*

Branding Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti dapat merumuskan suatu rumusan masalah, sebagai berikut: “Bagaimana Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini adalah mendeskripsikan Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan penulis di bidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan strategi *destination branding*.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan strategi *destination branding*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan strategi *destination branding* Kampung Adat Jalawastu.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan kontribusi kepada tempat-tempat yang akan melakukan strategi *destination branding*.
- c. Diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Secara umum definisi komunikasi, berasal dari bahasa latin yaitu *Communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran (Tommy, 2009). Ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Wilbur Schramm. Komunikasi adalah upaya yang sengaja untuk membentuk kesamaan antara sumber dan penerima, dengan kata lain komunikasi ini adalah proses berbagi (*sharing process*).
- 2) Menurut William Albig. Komunikasi adalah proses sosial, dalam arti melemparkan pesan atau lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.
- 3) Menurut Westley dan Maclean. Komunikasi terjadi ketika satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks, memiliki beberapa efek dan memberikan kesempatan untuk umpan balik.
- 4) Menurut Laswell, Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa.

Dari beberapa definisi komunikasi diatas, maka dapat dibilang

bahwa ada tiga golongan pengertian komunikasi yang meliputi, penelitian secara etimologis, terminologis, dan paradigmatis.

Secara etimologis, komunikasi dipelajari dari asal-usulnya yaitu, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dan perkataan ini yang sumbernya adalah kata *communis* yang maknanya sama mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Selanjutnya ada pengertian komunikasi secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. sedangkan secara paradigmatis komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen yang berhubungan satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tommy, 2009).

b. Unsur Komunikasi

Berdasarkan buku dari (Deddy, 2014) definisi dari Laswell terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait dengan satu sama lain yaitu :

- 1) Sumber (*source*), seseorang yang memiliki keperluan untuk berkomunikasi dimana komunikator bisa berupa individu, kelompok, organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Pesan (*Message*) ialah simbol verbal atau non verbal yang mewakili nilai, gagasan, dan perasaan dari komunikator.
- 3) Media adalah alat yang digunakan komunikator saat mengirim pesan pada seseorang.
- 4) Komunikator (*receiver*), seseorang yang mendapat pesan dari

komunikator. Berdasarkan pengalaman, nilai, wawasan, persepsi, pola pikir dan perasaan seorang komunikan yang akan menerjemahkan simbol verbal maupun non verbal.

- 5) Efek (*effect*) ini disebut perubahan dalam bentuk sikap, pengetahuan maupun perilaku pada komunikan setelah individu tersebut menerima pesan.

Penekanan studi komunikasi ini lebih pada upaya bagaimana membujuk (persuasi) sebagai bentuk efek yang diinginkan. Pengirim pesan berusaha meyakinkan orang untuk mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Joseph dominick mengatakan bahwa peristiwa komunikasi akan berkaitan dengan delapan elemen komunikasi yang terdiri dari komunikator, encoding, pesan, saluran, decoding, komunikan, efek, noise (Deddy, 2014).

c. Dampak Komunikasi

Komunikasi pasti memiliki efek yang ada pada komunikasi paradigmatic disebutkan bahwa komunikasi merupakan sebuah pola yang meliputi sejumlah komponen serta memiliki dampak-dampak tertentu. komunikasi memiliki tiga dampak sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan.
- 2) Afektif. Menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan fikiran, ide atau pendapat.
- 3) Konatif atau Psikomotorik. Mengubah sikap, perilaku, maupun

perbuatan.

2. Destination Branding

a. Pengertian Branding

Branding berasal dari kata *brand* yang memiliki arti merek. Istilah merek, dalam kamus bahasa Indonesia diterangkan bahwa merek adalah tanda yang dikenakan oleh pengusaha, pabrik, produsen dan sebagainya, pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal (*Kamus Besar Indonesia*, 2008).

Merujuk kata merek, berdasarkan pemahaman diatas, itu berkaitan dengan *simbol*, tanda atau nama, serta desain yang dimiliki *produk*. Bisa jadi merek merupakan gabungan dari unsur-unsur itu, yang digunakan sebagai pengenal produk barang dan jasa yang bermerek tentu akan memudahkan konsumen bahkan menguntungkan karena konsumen bisa membedakan kualitas produk yang mereka konsumsi, terlebih kalau produk itu memiliki kesamaan (Prasetyo, 2020).

Branding merupakan aktivitas berkomunikasi yang dilakukan oleh perusahaan, organisasi, individu atau siapapun yang bertujuan untuk mendapatkan respons dan citra yang baik dari stakeholders, konsumen atau rekanan bisnis lainnya. tujuannya adalah agar merek lebih terkenal dan dikenal secara utuh kinerja produknya dan fenomenanya. Aktivitas *branding* tidak hanya untuk organisasi perusahaan melainkan juga untuk wisata, tempat, kegiatan politik dan bahkan personal (Prasetyo, 2020).

Brand sendiri memberikan manfaat bagi produsen dan konsumen.

bagi *produsen*, merek berperan penting sebagai sarana identifikasi produk dan perusahaan, bentuk proteksi hukum, penanda jaminan kualitas, sarana menciptakan asosiasi dan makna yang unik (diferensiasi), sarat keunggulan kompetitif, dan sumber balik modal. Sedangkan bagi konsumen merek berperan krusial sebagai identifikasi sumber produk, penetapan tanggung jawab pada produsen atau distributor, pengurangan resiko, penekanan biaya pencarian internal dan eksternal (June, 2016).

Selanjutnya ada beberapa elemen *branding* pada buku yang ditulis (June, 2016), Mengingat pembahasan yang dicakup oleh brand sangat luas, serta rentang fungsi dan manfaat yang terkandung dalam brand juga luas, maka ini menjadi sejumlah konsep kunci keberhasilan citra.

1) *Brand awareness*

Kajian ini didasari pada kekuatan ingatan konsumen terhadap merek suatu produk. Ingatan tersebut berkaitan dengan simbol-simbol produk seperti nama, logo dan lain sebagainya.

2) *Brand Association*

Brand Association merupakan segala pemahaman yang muncul di pikiran publik mengenai ingatannya kepada suatu merek berupa atribut, endorser atau simbol tertentu.

3) *Brand Identity*

Brand Identity merupakan seperangkat suatu keunikan yang

dimiliki brand yang harus dibentuk dan dipelihara. Asosiasi mempresentasikan apa yang diwakili oleh brand dan mengimplementasikan janji kepada pelanggan dan organisasi.

4) *Brand image*

Brand image merupakan perspektif atau penilaian konsumen tentang sebuah produk atau jasa berdasarkan kualitasnya.

5) *Brand Personality*

Brand Personality ini merupakan karakteristik yang melekat dengan sebuah nama brand.

6) *Brand Equity*

Brand Equity merupakan aset terkait dengan nama dan simbol brand yang menambah atau mengurangi, nilai yang dimiliki oleh produk dan jasa dari perusahaan, pelanggan atau pengguna perusahaan tersebut.

b. Destination Branding

1) Definisi Destination Branding

Destination Branding merupakan sebuah strategi bagaimana memasarkan potensi dari sebuah daerah. Morgan & Pritchard mengatakan bahwa *destination branding* ini dikatakan mempunyai beberapa aspek mengenai cara bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki suatu daerah itu sendiri, hingga bagaimana mengkomunikasikan dan mengintegrasikan dengan berbagai pihak (Bungin, 2017).

Konsep *destination branding* menurut Kotler dan Keller (2007) dibahas dalam bukunya “Marketing Management”. Dalam buku tersebut, penulis *menekankan* bahwa *branding* destinasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang destinasi, kekuatan dan kelemahannya, serta kebutuhan dan keinginan audiens target. Ini melibatkan penciptaan identitas merek yang mencerminkan kualitas unik destinasi dan daya tarik bagi audiens target. Ini membutuhkan pengembangan janji dan pesan merek yang jelas, menciptakan kepribadian merek yang khas, dan memastikan pesan merek yang konsisten dan relevan di semua titik kontak (Keller, 2009)

Kotler dan Keller (2007) juga menyoroti pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses *destination branding*. Ini termasuk terlibat dengan komunitas lokal, pemerintah, dan bisnis untuk memastikan bahwa merek tersebut asli dan mencerminkan kualitas unik destinasi. *Destination branding* yang efektif membutuhkan kolaborasi dan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuannya (Keller, 2009).

2) Strategi *destination branding*

Hermawan Kertajaya (markplus Tourism) menyatakan bahwa ada 3 strategi dasar untuk menentukan brand sebuah destinasi pariwisata (Permana, 2022), yaitu sebagai berikut:

a) *Positioning*

Positioning dalam hal ini adalah ide yang akan ditanamkan ke dalam benak publik ataupun calon pengunjung. Untuk memastikan *positioning*, pemasaran destinasi wisata harus kompetitif dalam memastikan nilai penjualan, agar produk yang ditawarkan lebih bernilai dibandingkan produk dari kompetitor.

b) *Differentiation/diferensiasi*

Tanpa *positioning* yang sesuai, penemuan diferensiasi juga tidak mudah dicapai. *Diferensiasi* produk tempat wisata dapat tercermin lewat aspek 3A yaitu atraksi, aksesibilitas, serta amenities atau kenyamanan. Walaupun atraksi yang diberikan terlihat sama dengan kompetitor, namun terkadang fasilitas yang ditawarkan bisa berbeda.

Jika *positioning* ingin ditanamkan pada benak public, maka diferensiasi dapat dijelaskan sebagai suatu hal yang berbeda (dapat berwujud).

c) *Branding*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *branding* menjelaskan mengenai cara destinasi wisata dapat menangani citra dan reputasinya melalui cara *memenuhi* janji (kepercayaan) mereka kepadawisatawan.

Giannopoulos et al. (2008) setuju bahwa konsep *destination branding* melibatkan dua tahap. Tahap pertama adalah

destination brand development atau pengembangkan merek destinasi, sedangkan tahap kedua *adalah maintenance of destination brand over time* atau pemeliharaan merek destinasi dari waktu ke waktu (Chinnathambi, 2018).

3. Destination Branding dalam Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, *branding* destinasi atau *destination branding* merupakan proses menciptakan citra positif dan mengelola persepsi tentang suatu tempat atau destinasi wisata. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya tarik dan keunggulan suatu destinasi dalam benak calon wisatawan, sehinggadapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan perekonomian didaerah tersebut.

Dalam membangun *branding* destinasi, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, seperti:

- a. Identitas destinasi: Menentukan keunikan dan ciri khas dari destinasi yang diinginkan untuk dikenal oleh wisatawan.
- b. Komunikasi: Memilih media dan pesan yang tepat untuk menyampaikan pesan *branding* destinasi agar dapat diterima oleh target audiens.
- c. Pengalaman wisata: Memastikan pengalaman wisatawan yang berkunjung sesuai dengan apa yang telah dijanjikan dalam *branding* destinasi.
- d. Keberlanjutan: Menjaga dan memperbaiki kualitas destinasi secara berkelanjutan agar tetap menarik bagi wisatawan.
- e. Kolaborasi: Melibatkan stakeholder di destinasi, seperti pemerintah,

masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata dalam membangun *branding* destinasi secara bersama-sama.

4. Kampung Adat Jalawastu

Melalui wawancara langsung (Restu, 2022), beliau mengatakan bahwa Kampung adat Jalawastu merupakan satu kampung yang memiliki tradisi menganut kepercayaan Sunda *Wiwitan*. Sunda *Wiwitan* merupakan penyembahan kepada Roh, dipercaya terdapat satu dewa Maha Kuasa yang tak berwujud disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini dipercaya sudah ada sebelum datangnya ajaran agama Hindu dan Budha. Menurut Kokolot (yang dituakan) Kampung Jalawastu juga mengatakan Jalaswatu dengan Baduymasih satu rumpun

Mitos yang ada di Kampung adat Jalawastu merupakan tanah suci, karena dahulu Kampung adat Jalawastu merupakan tempat tinggal atau tempat bertapanya para dewa dan raja. Kepercayaan inibanyak mengandung pantangan atau larangan, seperti dilarang membangun rumah menggunakan atap dari genteng, tembok dari batu-bata dan semen. Bentuk dari bangunan rumahnya tidak diperbolehkan berbentuk limas, melainkan hanya berbentuk lurus saja. Larangan lainnya yaitu larangan memelihara kerbau, bebek, angsa, ikan emas dan kambing gimbal. Dilarang menanam kacang tanah, kedelai, kacang hitam, bawang merah, dan buncis serta pantang mementaskan wayang golek dan memukul gong. Semua larangan ini harus dipatuhi oleh warga Kampung Jalawastu dan pengunjung yang datang ke

Kampung Jalawastu ini.

a. Keunikan Kampung Jalawastu

Kampung Jalawastu merupakan kampung yang mengutamakan budaya adat Sunda-Jawa. Kampung ini memiliki ciri khas seperti tidak ada rumah yang dibangun menggunakan tembok serta atapnya tidak memakai genteng, melainkan menggunakan kayu dan beratap seng. Peralatan makan tidak menggunakan piring sebagai tempat makannya tetapi memakai daun pisan dan daun jati, sedangkan makanan pokok masyarakat Kampung Jalawastu adalah nasi jagung. Masyarakat Kampung Jalawastu memiliki pantangan untuk memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging dan ikan (Kemendikbud.id, 2020).

Masyarakat Jalawastu meyakini jika mereka melanggar pantangan ini, bencana akan menimpa Kampung adat Jalawastu. Walaupun kampung ini terletak di daerah Brebes yang terkenal dengan bawang merahnya, namun masyarakat Kampung Jalawastu tidak diperkenankan menanam bawang merah, kedelai serta tidak diperkenankan memelihara kerbau, kambing, angsa dan bebek. Ada juga larangan untuk tidak memakai barang-barang yang berbahan dasar kulit binatang untuk siapapun yang akan memasuki area pagedongan atau tanah Kaputihan (Mukhlis & De Costa, 2021).

Kampung adat Jalawastu sendiri memiliki beberapa tradisi yang menjunjung tinggi budaya lokal yang meliputi kesenian daerah dan masih dilakukan sampai saat ini, seperti: pertunjukan perang centong,

Hoe Gelo dan lain-lain. ada juga acara budaya dan upacara adat yang dilakukan setiap tahunnya, seperti: Ngasayang sudah dibahas diatas, tundan, cakoan babarit, Tong-tong Bawa, Ngaguyang kuwu dan lain-lain (Mukhlis & De Costa, 2021).

5. Upacara Ngasa Kampung adat Jalawastu

a. Sejarah Upacara Ngasa

Upacara adat Ngasa merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Jalawastu setiap setahun sekali, upacara ini pertama kali digelar pada masa pemerintahan Bupati Brebes ke-9 yaitu Raden Arya Candranegara (1880-1885) dan masih dilestarikan sampai sekarang (Kemendikbud.id, 2020).

Upacara Ngasa ini dilakukan di area Pagedongan (tanah kaputihan). Tanah kaputihan ini membentang dari gunung Agung (Gunung Slamet) sampai gunung Ciremai, Gunung Kumbang ini termasuk dalam tanah kaputihan. Seiring perkembangannya, tanah kaputihan semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena perkembangan penduduk seperti pembuatan sawah, ladang, dan pemukiman penduduk

Di Pagedongan (tanah kaputihan) terdapat larangan-larangan ketika hendak memasuki area tersebut “di area Pagedongan masih diperbolehkan memakai perhiasan. Yang tidak boleh itu memakai barang-barang yang berbahan kulit, juga wanita yang sedang haid (menstruasi) tidak diperbolehkan masuk” (Restu, 2022).

b. Rangkaian Upacara Ngasa

Upacara Ngasa diawali dengan musyawarah diantara perangkat warga, seperti pemangku adat dan masyarakat yang kemudian menetapkan tanggal serta macam-macam sesaji dari hasil alam. Proses selanjutnya adalah membuat gunungan yang disusun, ditumpuk berisi hasil panen warga Dusun Jalawastu seperti buah-buahan lokal yang terdiri dari buah pisang, kelapa, apel, jeruk, buah naga, rambutan dan sawo serta umbi-umbian yang terdiri dari talas, ubi jalar, singkong, uwi dan umbi ganyong yang disusun oleh seorang Jagabaya dan dibantu dengan panitia lainnya kemudian didoakan oleh juru kunci secara tidak terbuka di Balai Budaya. Hari Selasa Wage yang merupakan puncak acara tradisi Ngasa di mana para rombongan bersama-sama menuju Pasarean Gedong dengan diiringi musik tradisional dan membawa umbi-umbian, buah-buahan, yang dihasilkan oleh Kampung Budaya Jalawastu (Permata & Birsyada, 2022).

Upacara Ngasa ini sudah diakui oleh kemendikbud, mengesahkan dan disampaikan oleh Agung Trisianto Dinas Pembinaan Kebudayaan kampung Jalawastu sebagai warisan budaya karena keunikan yang dimiliki oleh kampung Jalawastu merupakan sebuah obyek pemajuan kebudayaan, ketika pelaksanaan Upacara Ngasa 10 Maret 2020. Jalawastu ditetapkan sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) pada oktober 2019 (Berita, 2020).

B. Tinjauan Pustaka

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi seputar *Destination Branding* yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian pertama berjudul “Stragedi *Destination Branding* Pamekasan Sebagai Kota Batik (Studi Pada Dinas Perindustrian & Perdagangan Kota Pamekasan)” yang disusun oleh Aisyah Wahyuni Universitas Muhammadiyah Malang yang dilakukan pada tahun 2012 dilatar belakangi oleh perancangan Kabupaten Pamekasan sebagai pusat batik di Jawa Timur, dalam rangka mengangkat martabat, mempopulerkan, melestarikan dan mengembangkan potensi batik pamekasan. Dalam penelitian ini, dia menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah informan terkait destinasi Pamekasan sebagai kota batik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *branding* destinasi Pamekasan sebagai kota batik dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) memperkuat identitas Pamekasan sebagai kota batik melalui peningkatan produksi batik dan promosi batik lokal, (2) menciptakan pengalaman yang unik bagi pengunjung melalui pembentukan desa batik dan pameran batik,

(3) meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas destinasi, seperti akomodasi, transportasi, dan sarana rekreasi.

Dalam implementasinya, strategi *branding* destinasi Pamekasan sebagai kota batik perlu didukung oleh koordinasi yang baik antara pemerintah,

pengusaha, dan masyarakat setempat. Selain itu, dibutuhkan juga promosi yang tepat dan efektif melalui media sosial dan kampanye *branding* yang konsisten dan berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian kedua berjudul “Strategi *Destination Branding* Desa Wisata Taman Rekso Wilis Desa Sareng Kecamatan Geger Kabupaten Madiun” yang dilakukan oleh Lucky Indrawan Chrismanto Ombeng Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada beberapa informan terkait destinasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa branding destinasi Desa Wisata Taman Rekso Wilis dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: meningkatkan kualitas produk dan jasa wisata yang ditawarkan, memperkuat identitas desa wisata Taman Rekso Wilis dengan menonjolkan keunikan dan daya tarik lokal, seperti tari topeng, taman bunga, dan kuliner khas, meningkatkan promosi melalui media sosial dan website desa wisata, dan memperkuat kerjasama antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan destinasi.

Strategi branding destinasi Desa Wisata Taman Rekso Wilis perlu didukung oleh perencanaan dan pengelolaan yang baik serta komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Selain itu, promosi yang tepat dan efektif juga perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan pihak travel agent dan media massa.

Penelitian ketiga berjudul “*Destination Branding* Kampung Sate Desa

Ambal Resmi Kabupaten Kebumen Sebagai Tujuan Wisata Kuliner” yang disusun oleh Anindita Fitria Devi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah informan terkait destinasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa branding destinasi Kampung Sate Desa Ambal Resmi sebagai wisata kuliner dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: memperkuat identitas desa sebagai pusat kuliner sate dengan menonjolkan keunikan dan kualitas sate yang dihasilkan, menciptakan pengalaman yang unik bagi pengunjung melalui pembentukan warung sate dengan suasana tradisional dan keindahan alam sekitar, meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pengunjung, serta meningkatkan promosi melalui media sosial, website, dan festival kuliner.

Strategi *branding* destinasi Kampung Sate Desa Ambal Resmi perlu didukung oleh perencanaan dan pengelolaan yang baik, serta komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Selain itu, kerjasama dengan pelaku industri kuliner dan pihak pariwisata setempat juga perlu ditingkatkan.

Dari tiga penelitian terdahulu tersebut peneliti menemukan relevansi dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni memiliki pembahasan yang sama mengenai *Destination Branding* dimana penelitian ini berjudul Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa.

C. Kerangka Berpikir

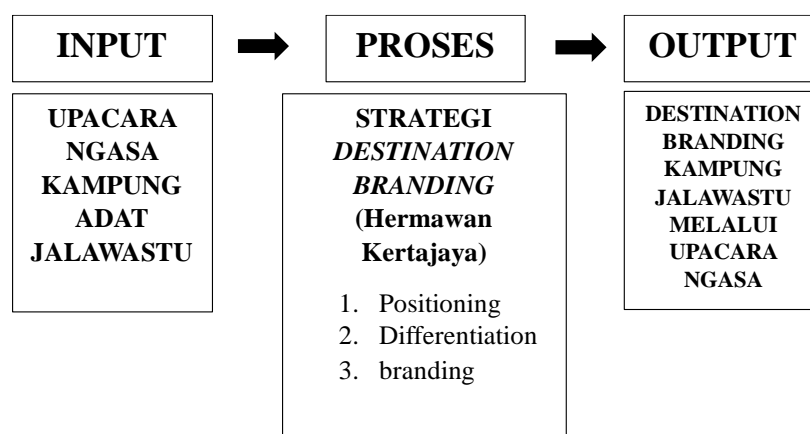
Destination branding dalam ilmu komunikasi mengacu pada proses menciptakan, mengembangkan, dan mempromosikan citra atau identitas yang unik dan menarik untuk tempat tertentu, seperti kota, wilayah, atau negara, dengan tujuan menarik wisatawan, investor, dan meningkatkannya. daya saing. Ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi, termasuk periklanan, hubungan masyarakat, dan media sosial, untuk menciptakan citra merek yang konsisten dan menarik untuk destinasi tersebut. Diasumsikan bahwa aktivitas komunikasi yang baik perlu dilakukan untuk menggerakkan *stakeholder* yang terlibat. Maka pengelola Kampung Adat Jalawastu perlu menyiapkan sebuah langkah-langkah komunikasi yang bersifat strategis untuk mempromosikan upacara Ngasa.

Kriteria yang harus dipenuhi destinasi wisata agar bisa dipasarkan dan dikembangkan menjadi destinasi meliputi sapta pesona pariwisata yaitu aman, indah, tertib, bersih, sejuk, ramah tamah dan kenangan. Selain itu atraksi atau daya tarik wisata, aksesibilitas, dukungan *stakeholder*, fasilitas dan akomodasi pariwisata, citra destinasi, kesiapan masyarakat dan profesionalitas SDM dan potensi pasar yang dimiliki juga merupakan kriteria yang harus diperhatikan. Tahapan selanjutnya mengemas sebuah destinasi *wisata terangkum dalam proses destination branding*.

Destination Branding merupakan sebuah konsep branding yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas brand dengan jalan mempromosikan, membangun citra, memberikan gambaran dan memberikan paparan tentang

apa saja yang akan konsumen dapatkan ketika mengunjungi destinasi tersebut. Tahapan *destination branding* tersebut akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan alur penelitian proses pengembangan dan pengelolaan upacara Ngasa Kampung Jalawastu. Data yang akan diperoleh selama pengumpulan data, akan dikelompokkan dan disajikan dengan acuan bagan tersebut dengan bagan tersebut diharapkan data akan mampu disajikan secara runtut dan lengkap.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Dari bagan kerangka berpikir diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran input penelitian adalah Kampung adat Jalawastu, *oleh* karena itu peneliti ingin mengkaji strategi *destination branding* yang telah dilakukan oleh pengelola Kampung adat Jalawastu. Mulai dari bagaimana mereka memposisikan Kampung adat jalawastu sebagai tujuan destinasi yang nantinya akan memunculkan gambaran dibenak pengunjung maupun calon pengunjung. Selanjutnya menentukan pembeda atau diferensiasi antara kampung adat jalawastu dengan kompetitor lainnya dilihat dari atraksi, aksesibilitas serta kenyamanan yang bisa menjadi jaminan untuk wisatawan maupun calon

wisatawan.

Setelah strategi *destination branding* dilakukan maka akan menghasilkan sesuatu yang dicapai yaitu output. Output yang dihasilkan adalah strategi *destination branding* kampung adat jalawastu. Dengan strategi ini diharapkan bisa menarik minat banyak wisatawan untuk mengunjungi kampung adat Jalawastu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di kampung adat Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian di kampung Adat Jalawastu ini karena berdasarkan pengamatan di lapangan daerah ini memiliki banyak potensi baik dari sisi adat istiadat (budaya) maupun alamnya.

Walaupun begitu Kampung Adat Jalawastu ini masih banyak yang belum tau keberadaannya.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

Tabel 3 Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Penelitian									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
		2022			2023						
1.	Pra Penelitian	■									
2.	Penyusunan Proposal		■	■	■						
3.	Seminar Proposal					■					
4.	Penelitian						■				

5.	Penyusunan Skripsi									
6.	Sidang Skripsi									

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu riset penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakit dan interaksi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial, seperti individu, kelompok, lembaga maupun komunitas dengan didahului semacam campur tangan (intervensi) dari pihak peneliti. Peneliti langsung ke Kampung Adat Jalawastu agar memperoleh data yang nyata, akurat dan jelas dari lapangan (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang menurut (Sugiyono, 2020) metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang merujuk pada filsafat postpositivisme atau aliran yang memperbaiki kelemahan dan positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument, kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi) dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang pada akhirnya akan menghasilkan penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran mengenai proses pembentukan strategi *destination branding* Kampung Jalawastu Brebes melalui Upacara Ngasa.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan yang bersangkutan (Rosady, 2013). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan yang sudah disesuaikan dengan penelitian ini. Data primer ini diperoleh melalui observasi pada kegiatan upacara Ngasa Kampung adat Jalawastu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung, yang sudah dipublikasikan melalui media, serta dapat dimanfaatkan dalam penelitian (Rosady, 2013). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari jurnal dan berita melalui media yang mendukung informasi penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut (Creswell, 2014) subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, subjek penelitian

biasanya berupa sampel dari populasi yang ingin diteliti. Berikut adalah subjek dalam penelitian ini :

- a. Kepala Bidang Kebudayaan, Dinbudpar Brebes. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut yaitu terkait upacara Ngasa jika dijadikan sebagai penguat Kampung adat Jalawastu dengan melakukan *destination branding*.
- b. Pemangku Adat Kampung adat Jalawastu. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait sejarah upacara Ngasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngasa tersebut.
- c. Pokdarwis Kampung adat Jalawastu. Data yang diperoleh dalam wawancara tersebut terkait dengan asal mula kampung adat Jalawastu menjadi tempat destinasi dan beberapa pandangan untuk pariwisatanya dimasa depan.
- d. Kepala Dusun Kampung adat Jalawastu (Restu Singgih), datayang di peroleh dari hasil wawancara tersebut yaitu pandangan tentang kesiapan kampung Jalawastu ketika menjadi destinasi wisata.
- e. Pengunjung Kampung adat Jalawastu yang pernah mengikuti upacara Ngasa, dari hasil wawancara tersebut data yang diperoleh yaitu pendapat pengunjung mengenai ketertarikan mereka pada upacara Ngasa di Kampung adat Jalawastu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat berupa suatu peristiwa atau kejadian yang ingin diteliti, sedangkan dalam penelitian

kuantitatif, objek penelitian biasanya berupa variabel-variabel yang ingin diukur dan dihubungkan satu sama lain (Creswell, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana upacara Ngasa berkontribusi pada citra dan reputasi destinasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi dan perilaku wisatawan.

Objek dalam penelitian ini adalah strategi *destination branding* di kampung jalawastu melalui upacara Ngasa. Upacara Ngasa merupakan salah satu tradisi masyarakat di Kampung Adat Jalawastu Brebes yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi *destination branding* yang digunakan oleh kampung adat tersebut dalam upacara Ngasa untuk memperkuat citra dan daya tarik destinasi wisata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan komponen utama dalam melaksanakan riset (penelitian), yang artinya ketika tidak ada data maka tidak ada riset, data dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar maka informasi yang didapat salah. Pengumpulan data (input) merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencairan data yang valid, baik diperoleh secara primer atau sekunder untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Wawancara

wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber yang ditanyai dan memiliki hak untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan tersebut (Moleong, 2013). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi struktur. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang lebih terbuka dengan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk memberikan ide atau pendapat mereka. Pada wawancara semi struktur ini, pewawancara mempunyai garis besar pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya mengajukan pertanyaan secara bebas dan langsung membahas mengenai konsep Strategi *Destination Branding* Kampung Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa.

2. Observasi Partisipatif Moderat

Teknik pengumpulan data observasi, yaitu menggarap pengamatan terhadap aktivitas manusia, situasi sosial, dan merasakan bagaimana etika didalamnya, selain itu peneliti juga harus mencatat secara tertulis, merekam, menganalisis data awal (Rosady, 2013).

Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh dari observasi. Data itu dikumpulkan dan dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil atau sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah jenis observasi partisipatif moderat. Peneliti melakukan pengamatan partisipasi moderat, dimana dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini bersifat merekam informasi atau memasukan data. Proses ini melibatkan penulisan wawancara, pemetaan, sensus, pemotretan, recording dan dokumen (Creswell, 2014).

Dokumentasi ini digunakan peneliti sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian Strategi *Destination Branding* Kampung Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat

dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2020).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas triangulasi. Menurut William Wierma dalam (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Sedangkan menurut (Moleong, 2013) triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang melibatkan hal yang lain. Data lain atau pengamatan lain digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik, dimana pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi/kuesioner. Jika kredibilitas data tersebut membentuk data yang berbeda, maka peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

nurut Bogman dan Bikle dalam (Moleong, 2013), analisis data adalah teknik yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisir data, membaginya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, meneliti dan menentukan

pola, mencari tahu siapa yang penting dan apa dipelajari, dan memutuskan sesuatu yang dapat diteruskan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data dimulai sejak penulis melakukan kegiatan pra lapangan sampai dengan selesainya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dilapangan (Sugiyono, 2020). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tahapan-tahapan berikut :

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Peneliti merangkum data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi mengenai Strategi *Destination Branding* Kampung Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa. Tujuannya untuk memilih data yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah *data* reduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah diperoleh ke dalam pola hubungan, sehingga data yang peneliti dapatkan akan semakin mudah dimengerti. Penelitian ini menyajikan data berupa uraian dari hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan)

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali,

mengenai Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa. Dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan.

Penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai kesimpulan final. Hal ini terjadi karena setelah proses penyimpulan, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan kembali ke lapangan.

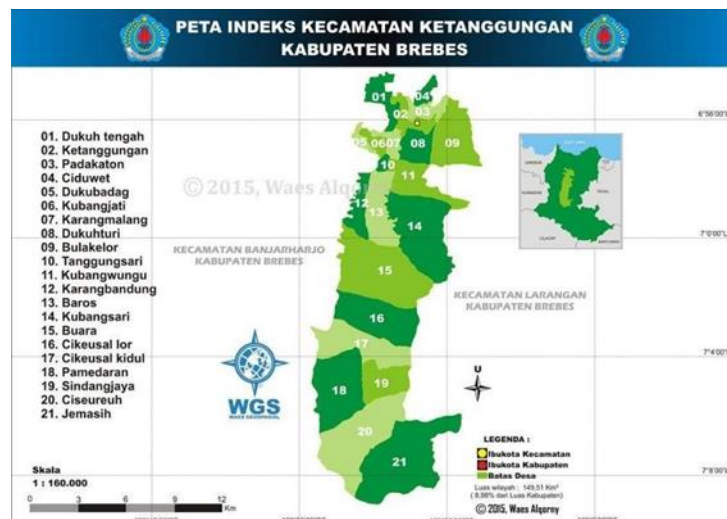
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Wilayah Kampung adat Jalawastu Kabupaten Brebes yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang ini terletak di Desa Ciseureuh bagian selatan, Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, memanjang dari utara ke selatan. Lebih tepatnya di kaki Gunung Kumbang.



Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian

(Sumber : Google Search)

Akses jalan menuju Kampung adat Jalawastu masih berupa jalan yang terjal, walaupun ada beberapa jalan yang diaspal tetapi rata-rata jalan rusak lebih banyak apalagi jika perjalanan ditempuh dari arah Bantarkawung yang seharusnya perjalan bisa ditempuh dengan waktu 1 jam an menjadi 2 jam dikarenakan jalan yang licin serta becek, masalah ini terjadi karena wilayahnya merupakan daerah pegunungan yang sangat

terjal. Kondisi jalannya pun berliku dan kecil, sehingga saat bertemu dengan mobil harus ada yang berhenti dan mengalah. Pada kawasan ini daerah perbukitannya lebih banyak, berbeda dengan daerah Brebes yang notabennya bercuaca panas, Desa Ciseureuh bisa sangat dingin disaat musim penghujan, hembusan anginnya begitu sejuk dan sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian seperti bawang merah dan cabai.

Setelah melewati Desa Ciseureuh, jalan selanjutnya menuju kaki gunung sampai bertemu gapura yang terbuat dari kayu dengan atap alang-alang. Sebelum diganti menjadi gapura yang sekarang gapura menuju kampung adat Jalawastu terdapat tulisan “Wilujeung Sumping Kampung Budaya Jalawastu”. Pergantian gapura disebabkan adanya pelebaran jalan menuju Kampung adat Jalawastu dan perubahan identitas dari kampung budaya menjadi kampung adat, hal ini disampaikan oleh singgih selaku kepala dusun Jalawastu. Setelah masuk ke dalam wilayah gapura Kampung adat Jalawastu, adat istiadatnya sangat kental dan dapat dirasakan. Perbedaan antara Kampung adat Jalawastu dengan desa-desa sebelumnya, bisa dilihat dari bangunan yang tidak menggunakan semen, genteng serta keramik. Bahasa kesehariannya adalah bahasa Sunda, bahkan ketika saya bertanya menggunakan bahasa Indonesia pada masyarakat lanjut usia mereka akan menjawab menggunakan bahasa Sunda. Sehingga peneliti terkadang mengalami kesulitan saat menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat karena perbedaan dan kurangnya menguasai bahasa Sunda.



Gambar 3 Gapura Kampung adat Jalawastu

Lama (kiri) & Gapura Baru (Kanan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kampung Jalawastu Terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Wilayah dukuh ini berada di antara pegunungan dan didominasi perbukitan. Bagian utara dari Kampung Jalawastu adalah Desa Sindang Jawa, Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jemasih Kecamatan Ketanggungan, dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo.

Tabel 4 Batas Desa Ciseureuh

Sebelah Utara	Ds. Sindangjaya- Kec.Ketanggungan
Sebelah Selatan	Kecamatan Salem
Sebelah Barat	Kecamatan Banjarharjo
Sebelah Timur	Ds. Jemasih- Kec. Ketanggungan

Sumber : Buku Mogografi Desa Ciseureuh 2018

Jarak dari Kampung Jalawastu ke kantor Kecamatan yaitu sekitar 18,4 km, jarak ke pusat Kabupaten 44 km, sedangkan jarak menuju wilayah provinsi Jawa Tengah sekitar 122 km. jarak ini menunjukkan bahwa Kampung Jalawastu mengalami kendala yang tentunya berbeda dengan daerah lain di kabupaten Brebes. Khususnya dalam pendidikan, ekonomi, maupun politik.

2. Sistem Kepengurusan Kampung adat Jalawastu

Susunan kemasyarakatan kampung adat Jalawastu terdiri dari susunan adat yang telah disahkan dengan surat keterangan Perda No.4 tahun 2020, sebagai berikut:

Tabel 5 Susunan Pengurus Adat Kampung Jalawastu

Pemangku Adat	Darsono, S.Pd.SD	
Wakil Adat	Kaliwon	
Sekretaris	Candra	
Bendahara	Wendi	
Pengawas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rudityo 2. Sukiryo 	
Laskar Jagabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nanto 2. Dodi 3. Wirso 4. Rohendi 5. Turdi 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Ferdi 7. Aris 8. Ikbal 9. Karmin
Laskar Wanoja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sri Tularsi, S.Pd 2. Ratna Sariningsih, S.PD 	

Humas	1. Gunawan, S.Pd	
	2. Handoyo	
Kokolot	1. Daryono	11. Abdul Rohim
	2. Haernudin	12. Muh amm ad muks in
	3. Casyono	13. Miharto
	4. Karsono	14. Suwiryo
	5. Ardi	15. Darsono
	6. Tarjono	
	7. Ubaidillah	
	8. Sukiryo	
	9. Tarhudi	
	10. Abdul Hadi	
Teureh Juru Kunci	1. Taryuki	(Pasarean Gedong)
	2. Suharm	(Pasarean Sembawa)

Sumber : Arsip Desa Tahun 2015 dan 2020

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2022), menjelaskan bahwa Laskar Jagabaya merupakan sekumpulan pemuda yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban desa. Laskar Jagabaya ini juga biasanya bertugas menjaga jalannya upacara Ngasa. Selanjutnya ada Laskar Wanoja yang merupakan sekumpulan wanita yang mempunyai tugas untuk membantu kegiatan-kegiatan ritual seperti menyambut tamu, mempersiapkan sesaji dan menjamu tamu pada saat upacara Ngasa.

Kokolot berasal dari kata kolot yang artinya tua. Kokolot adalah orang yang dituakan dalam sistem adat Kampung adat Jalawastu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2022) juga menuliskan bahwa kokolot ini memiliki peran yang sangat penting, beliau terlibat dalam penentuan Juru Kunci, Pemangku Adat, mengatur penanggalan Ngasa, dan mengatur segala keputusan di kampung adat Jalawastu.

3. Jumlah Penduduk Kampung adat Jalawastu

Kampung Jalawastu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes terdapat jumlah Kepala Keluarga yaitu 160 Kartu Keluarga, 296 jiwa dan hanya terdapat 111 Rumah.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Kepala keluarga	Anggota Keluarga		Jumlah Rumah
	Laki-laki	Perempuan	
160	150	146	111

Sumber : Buku Data Desa Ciseureuh

Jika dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah keseluruhan laki-laki lebih banyak (150 jiwa) dibandingkan jumlah perempuan (146 jiwa).

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di masyarakat, Indonesia sebagai Negara yang berkembang terus berupaya untuk menemukan bentuk pendidikan sekolah yang terjaga, dikarenakan sekolah merupakan tempat untuk membentuk suatu karakter yang berkualitas agar memiliki kualitas yang tinggi (Aziz, 2019).

Tabel 7 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Ciseureuh

Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat	Sedang	Tamat
TK/PAUD	-	-	767 Orang
SD	-	251 Orang	2691 Orang
SLTP/Sederajat	73 Orang	231 Orang	22 Orang
SLTA/Sederajat	-	73 Orang	45 Orang
D-2	-	7 Orang	12 Orang
D-3	-	12 Orang	-
S-1	-	11 Orang	28 Orang
S-2	-	-	2 Orang

Sumber : Monografi Desa Ciseureuh Tahun 2020

5. Mata Pencaharian

Secara geografis daerah Kampung Jalawastu merupakan daerah pegunungan yang mayoritas lahannya itu lahan persawahan dan hutan. Berdasarkan hal ini sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kampung Jalawastu adalah bertani dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tidak banyak masyarakat Kampung Jalawastu yang menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pekerjaan lain yang bersangkutan dengan pemerintahan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, yang disebabkan oleh jauhnya akses yang ditempuh untuk pergi menempuh pendidikan.

Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Belum/Tidak Bekerja	684 Orang
Mengurus Rumah Tangga	155 Orang
Pelajar/Mahasiswa	399 Orang

Pensiunan	8 Orang
Pegawai Negeri Sipil	5 Orang
Pedagang	5 Orang
Petani/Pekebun	1552 Orang
Peternak	2 Orang
Kontruksi	2 Orang
Karyawan Swasta	10 Orang
Karyawan BUMN	10 Orang
Buruh Harian Lepas	3 Orang
Buruh Tani/Kebun	4 Orang

Sumber : Monografi Desa Ciseureuh Tahun 2020

6. Agama

Agama merupakan keutamaan yang identik dalam masyarakat indonesia. Masyarakat di Kampung adat Jalawastu mayoritas menganut agama Islam, terdapat dua tempat peribadatan di pusat Dukuh Jalawastu yang digunakan Masyarakat untuk Sholat dan mengadakan suatu kegiatan.

Seperti yang dikatakan pak Dastam dalam penelitian (Rahmah, 2022) subjek B sebagai tokoh Agama, Mengatakan bahwa Masyarakat Kampung adat Jalawastu 100% beragama Islam. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, aktivitas-aktivitas yang kental dengan tradisi nenek moyang turun-temurun masih bisa ditemukan. Pengaruh Islam juga tidak memudarkan kearifan lokal masyarakat Kampung adat Jalawastu, masyarakat selalu menempatkan antara larangan Islam dan pamali yang memang sudah ada sejak jaman dahulu. Saat ini, tradisi sudah bercampur dan terpengaruh nilai ajaran Islam, salah satunya pembacaan doa yang

dipimpin oleh ustadz saat melakukan upacara Ngasa. Masyarakat juga secara rutin melaksanakan tahlilan jika ada warga yang meninggal. Nilai-nilai ajaran nenek moyang masih dirasakan dan masih dilaksanakan.

7. Kondisi Sosial Budaya

Dalam mempelajari sistem sosial budaya, kita akan selalu dihadapkan pada realitas sosial budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dalam bentuk tindakan individu, lembaga atau pranata sosial, dari sosial kelompok dan juga kelompok sosial (Salviana, 2022).

Di dalam struktur sosial itu sendiri, terdapat komponen-komponen di bawah berupa aturan sosial, pranata sosial, kelompok sosial dan juga strata sosial. Sosial budaya termasuk aspek penting yang ada di dalam masyarakat dan tidak boleh dipandang sebelah mata ketika melakukan penelitian maupun kajian budaya. Hal ini merupakan salah satu acuan dasar untuk menangkap dan memahami prespektif masyarakat adat dalam setiap kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Aspek satu dengan aspek lain mempunyai hubungan yang merupakan satu kesatuan yang utuh, maka jika hanya satu aspek yang dipahami, hasilnya tidak akan sempurna.

Di kampung adat Jalawastu, kegiatan gotong royong tidak sulit ditemui, kesadaran dalam melakukan gotong royong masih tinggi hingga sampai sekarang, itu merupakan bentuk solidaritas yang begitu tinggi antar warga. Kampung adat Jalawastu juga merupakan kawasan yang aman sejahtera dan kondusif, dibuktikan dengan tidak ada riwayat kasus kejahatan

di wilayah Kampung adat Jalawastu. Keamanan ini ada kaitannya dengan akses jalan yang masih tergolong sulit, dan berada di wilayah paling tinggi diantara yang lain, sehingga ketika ada orang asing pasti diketahui dan akan di awasi banyak mata. Keterkaitan hal ini adalah akses jalan yang sulit.

Meski sulit dibuktikan secara nyata, masyarakat masih meyakini mitos-mitos dan keyakinan pada leluhurnya, aspek ini telah menjadi identitas, terlihat dari berdirinya lembaga adat yang berfungsi untuk menyelesaikan hal-hal tertentu, seperti pengelolaan hutan, pengelolaan pertanian, pengairan dan pernikahan.

Masyarakat Kampung adat Jalawastu masih menerapkan berbagai pantangan. Seperti pantangan untuk membangun rumah tidak menggunakan semen, keramik, dan genteng. Pantangan ini terus dipertahankan secara turun temurun, ini terkait dengan kesederhanaan masyarakat Jalawastu bahwa sesuatu di dunia ini akan kembali menyatu dengan bumi. Penjelasan secara logis adalah dikarenakan akses jalan yang sulit untuk mengangkut bahan bangunan seperti semen dan genteng ke Kampung Jalawastu.



Gambar 4 Bangunan Rumah Kampung Adat Jalawastu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Kampung adat Jalawastu menggunakan kayu cangcarat dan kitambaga sebagai bahan pengganti semen. Dua kayu tersebut dikenal memiliki ketahanan yang kuat pada batangnya, tahan air, dan tidak mudah lapuk (Nugroho, 2017). Melimpahnya jumlah kayu tersebut di sekitar desa tidak membuat kayu ini bisa diambil seenaknya dan diperjual belikan selain untuk kepentingan membuat rumah.

Dalam (Rasyid, 2020), Dastam mengatakan bahwa sebelumnya tanaman alang-alang digunakan sebagai bahan pengganti genteng yang dinilai tidak menghantar panas. Namun, saat ini kebanyakan rumah yang ada di Kampung adat Jalawastu menggunakan seng sebagai atap rumah, akan tetapi seng memiliki beberapa kelemahan seperti menimbulkan suara bising saat hujan turun. Selain itu, karena adanya pantangan tidak diperbolehkan menggunakan kramik, maka masyarakat membuat kamar mandi terpisah diluar rumah, dibuat semacam bilik yg ditutupi dengan kain.

Menurut pak dastam dalam acara penguatan lembaga adat yang diselenggarakan satu hari sebelum upacara Ngasa, ada pantangan lain yang tidak boleh dilakukan yaitu mementaskan wayang, memainkan organ tunggal, membunyikan gong yang dipercaya ini akan berbenturan dengan gong dari alam yang nantinya akan menyebabkan tanah longsor. Masyarakat Kampung tidak diperbolehkan memelihara angsa, domba dan kerbau. Ini dibuktikan dengan kematian mendadak yang dialami oleh kerbau-kerbau yang dibawa masuk ke Kampung Jalawastu untuk mencari rumput. Pantangan-pantang tersebut memang tidak bisa dijelaskan secara logis,

namun masyarakat Kampung adat Jalawastu tidak pernah mempertanyakan dan selalu patuh terhadap larangan tersebut.



Gambar 5 Acara Penguatn Lembaga Adat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kondisi budaya di masyarakat Kampung adat Jalawastu masih sangat menghormati dan melestarikan tradisi para leluhurnya yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Upacara Ngasa adalah salah satu contoh budaya leluhur masyarakat Jalawastu yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Upacara tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat daerah luar yang ikut di dalamnya mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang sama dan ada juga yang hanya mengamati saja.

8. Tradisi Ngasa

a. Sejarah upacara Ngasa

Sejarah upacara Ngasa ini tidak jauh dari peradaban manusia mencari Tuhan, begitupun di Jalawastu. Pada zaman dahulu ada yang dinamakan sebagai Tuhan pencipta bumi dan seisinya yaitu Batara Windu Buana, ajarannya adalah silih asah, silih asih dan silih asuh yang

dinamai dengan ajaran Sunda Wiwitan. Untuk menyampaikan ajaran ini kepada masyarakat sekitar, ada seorang rosul yaitu Guriang Panutus. Guriang panutus ini adalah sosok manusia setengah dewa, ia hanya memakan tumbuh-tumbuhan dan tidak pernah memakan daging. Dalam hidupnya ia selalu bertapa, sehingga ia disegani oleh kawan dan lawan karena sakti mandra guna, Guriang Panutus ini diyakini sebagai leluhur masyarakat Jalawastu. Ketika Guriang Panutus meninggal, pada saat itu juga masyarakat mengadakan semacam ritual atau memperingati hari kematiannya dengan mengadakan Ngasa, dimana masyarakat memasak masakan yang disukai oleh Guriang Panutus yaitu, berupa nasi jagung, sayur-sayuran, buah-buahan dan ubi-ubian. Selain itu masyarakat Jalawastu juga berdoa meminta keselamatan dan kesejahteraan untuk masyarakat Jalawastu.

Upacara Ngasa itu pertama kali diadakan pada pemerintahan Bupati Brebes ke-9 Arya Candranegara (1880-1885) (Berita, 2020), Ngasa itu adalah bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Tunggal (Yang Maha Esa) atas hasil bumi yang melimpah ruah. dalam Upacara Ngasa tidak ada lauk pauk yang bernyawa adanya hanya umbi”an, karena kita masyarakat Jalawastu menghormati Guriyang Panutus yang selama hidupnya tidak memakan yang bernyawa. Secara garis besar Upacara Ngasa ini sama dengan Sedekah Laut yang di adakan di daerah pesisir pantai (Komunikasi Personal, Restu 2023).

Seperti tulisan yang terdapat di balai budaya Kampung adat

Jalawastu, Upacara Ngasa dapat diartikan ngasa-ngasa yang artinya mencicipi, misal hidangan nasi jagung. Ngasa juga dapat diartikan ngaso atau istirahat. Diyakini juga Ngasa sebagai doa yaitu permohonan doa yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon kepada yang Maha Kuasa. Pengertian terdahulu, Ngasa diartikan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kawula kepada Batara Windu Buana yang dipercaya sebagai alam semesta, juga sebagai bentuk kepatuhan kepada Rasul Guriang Panutus sebagai penyampai ajaran kepada kawula, Guriang Panutus ini dipercaya sebagai pertapa sakti yang semasa hidupnya tidak pernah memakan makhluk yang bernyawa.

Banyak yang mempertanyakan agama apa yang dianut oleh masyarakat Jalawastu, maka pengertian Ngasa pun diperbaharui. Ngasa diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia rahmat hidayah dengan bersedekah nasi jagung dan hidangan lainnya dari hasil panen lingkungan Jalawastu Sebagaimana kebiasaan turun temurun, upacara Ngasa juga disertai permohonan doa agar seluruh masyarakat indonesia mendapatkan keberkahan, kemuliaan, kejayaan, makmur, sejahtera lahir dan batin (Komunikasi personal, Restu 2023).

Upacara Ngasa dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon Mangsa Kasanga atau bulan kesembilan yang biasanya ada pada bulan Mei setiap tahunnya. Selasa Kliwon menjadi hari khusus yang dianggap suci dan dimanfaatkan sebagai upacara atau tradisi tertentu bagi masyarakat. ketika mangsa kasanga tidak di Selasa Kliwon maka Ngasa akan tetap diadakan

pada Selasa Kliwon sebelum mangsa kasanga, contohnya pada tahun ini (2023) Upacara Ngasa dilakukan pada bulan Februari Tanggal 28, dikarenakan pada bulan Mei tidak menemui Selasa Kliwon dan juga bulan mei sudah memasuki bulan ramadhan yang dimana umat muslim melakukan ibadah puasa.

“Upacara Ngasa di adakan di jalawastu setiap tahunnya. Baru tahun ini yang akan, besok selasa berarti kali ini kita ketemu Mapag karena ngga ada lagi, selasa kliwon juga pas puasa makanya ini Mapag Kasanga.” (Wawancara dengan Restu, 2023)

b. Prosesi upacara Ngasa

Di pagi hari, penduduk desa Jalawastu bangun dengan mengenakan pakaian putih mulai dari baju, celana, dan ikat kepala bagi laki-laki, sementara perempuan mengenakan kerudung, baju daster, atau kebaya, semuanya juga berwarna putih. Mereka percaya bahwa warna putih melambangkan kesucian, kebersihan, dan kebaikan, sehingga saat ingin mengucapkan puji syukur atau berdoa kepada Sanghyang Batara, mereka diharuskan mengenakan pakaian putih yang sopan, bersih, dan harum (Adawiyah, 2022).

Selanjutnya, para laki-laki menuju ke suatu tempat yang disebut Pesarean Gedong, yang telah dikelilingi oleh kain putih. Mereka menyusun tikar untuk persiapan upacara. Sementara itu, perempuan di desa mempersiapkan makanan seperti nasi jagung dan sayur-mayur, tetapi tanpa menyajikan hidangan daging, buah-buahan terutama pisang juga disiapkan.

Setelah persiapan di tempat upacara dianggap cukup, semua

penduduk Jalawastu, termasuk kuncen atau juru kunci, kokolot atau sesepuh, pemangku adat, serta pengunjung, berkumpul di Balai Budaya untuk menunggu kedatangan Bupati Brebes dan pejabat lainnya. yang kemudian disambut dengan acara Ciprat Suci yang dilakukan oleh pemangku adat.

“pada pukul 6 sampai 7 ketika tamu datang terutama kepala pemerintahan tertinggi misalkan Bupati datang disambut dengan ciprat suci.. kemudian tari perang centong dan tari manuk dadali yang kemudian diiringi sampai ke Pasarean Gedong lalu pelaksanaannya, saya membuka kemudian nanti ada sauk upacara penyambutan dari panitia kemudian berikutnya adalah e.. makna upacara Ngasa dari pemangku adat, lalu dan dari kepala pemerintahan tertinggi.”(wawancara dengan Dastam, 2023)

Salah satu pertunjukan seni yang dilakukan adalah tarian Perang Centong, yang melibatkan dua orang laki-laki dari Laskar Jagabaya. Tarian ini menggambarkan peristiwa sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Lemah Kaputihan. Ceritanya menceritakan bahwa karakter Gandasari mewakili kepercayaan nenek moyang, sementara Gandawangi mewakili Islam. Dalam perang tersebut, Gandawangi keluar sebagai pemenang, dan kisah ini diabadikan dalam tarian Perang Centong (Rahmah, 2022).

Selanjutnya, ada penampilan seni berikutnya yaitu tarian Manuk Dadali, setelah semua berkumpul di balai budaya dilanjutkan dengan arak-arakan gunung, dimana gunung ini terbuat dari hasil bumi yang disusun menyerupai bentuk gunung, isi gunung adalah buah-buahan lokal hasil dari panen masyarakat Jalawastu seperti pisang, ubi, talas, rambutan, kelapa, petai, jeruk dan lain- lain. Gunung ini diarak sampai

ke pasarean gedong.



Gambar 6 Area Pasarean Gedong

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah semua orang berkumpul di Pesarean Gedong untuk melaksanakan upacara Ngasa, acara dimulai dengan penghormatan kepada para pejabat yang hadir dan memberikan sambutan. Sambutan pertama disampaikan oleh Bupati atau Wakil Bupati Brebes, kemudian diikuti oleh sambutan dari Kepala Dinas Pariwisata atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan sambutan terakhir dari ketua pemangku adat.

Setelah selesai dengan acara sambutan, acara inti yaitu Ngasa dimulai, yang dipimpin oleh kuncen atau juru kunci. Kuncen membacakan doa Ngasa sambil menggunakan bahasa Sunda dan membakar kemenyan. Berikut ini adalah contoh doa Ngasa yang dibawakan oleh Kuncen sebagai berikut:

“Rek nuhunkeun kasalamatan, kaberkahan, kamulyaan, kabagjaan: Pambantu Kapala Dusun Jalawastu sarakyatna, Kapala Dusun Garogol sarakyatna, Sapemerentahan Kepala Desa Ciseureuh sarakyatna, Sapamarentahan Camat Ketanggungan sarakyatna, Sapamarentahan Bupati Brebes

sarakyatna, Sapamarentahan Gubernur Jawa Tengah sarakyatna, Sapamarentahan Presiden Republik Indonesia sarakyatna.

Pun rek ngahaturakeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, kahandap ka sang bhatara jaya, ing kanugrahan, aci kukus mayang putih kabasukana ka basukina pangkatukeun aci kukus mayang putih ka bhatara windu buwana.

Pun sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti baharu, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalij, ka indung ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang ka peuting, ka basukana ka basukina, ka nu antek kaluluhuran, ka nu antek kararahabara, ka nu suci paweta. Ka nu kadi srengenge katinggangeun. Ka nu kadi bentang kapurnaman. Ka nu kadi bulan ka opatwelasna. Ka nu kadi saloka jinibar. Ka nu kadi emas winasukan. Ka nu kadi inten winantaya. Ka nu kadi hujan menerang kapoyanan. Ka nu kadi sintang jahar ditiya ing suwangan aru dadi hyang luhur pamuhunan, muhun aub papayung kawala sakabeh, sadupun pun cuwang sadukeun, sadupun cuwang pastikeun, cuwang sampurnakeun sadupun pun.”

(Artinya: Meminta diberikan keselamatan, keberkahan, kemulyaan, kesehatan: Pembantu Kepala Dusun Jalawastu serakyatnya, Kepala Dusun Grogol serakyatnya, Sepemerintahan Kepala Desa Ciseureuh serakyatnya, Sepemerintahan Camat Ketanggungan serakyatnya, Sepemerintahan Bupati Brebes serakyatnya, Sepemerintahan Gubernur Jawa Tengah serakyatnya, Sepemerintahan Republik Indonesia serakyatnya.

Saya ingin mengirimkan sesaji kemenyan putih, lurus kepada dewa- dewa, ke nenek moyang, ke atas para leluhur, ke bawah ke Bhatara Jaya yang telah memberikan anugerah. Sesaji kemenyan putih dari raja ular dan ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih ini kepada Bhatara Windu Buwana.

Saya bertekad untuk melakukan, menuruti ajaran-ajaran nenek moyang yang ditinggalkan sejak dahulu dan telah ditetapkan nenek moyang ke anak cucu. Mari kita berikan penghormatan kepada ibu, ke bapak, ke nenek, ke kakek, ke, buyut, ke moyang, ke bumi, ke langit, ke siang ke malam, ke raja ular, ke ratu ular, kepada yang berada diatas, sampaikanlah dengan sempurna. Ke yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang mengkilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang

mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya) (Rahmah, 2022).

Setelah pembacaan doa yang merupakan puncak dari acara Ngasa, semua orang yang hadir menikmati makanan penutup upacara adat ngasa, yaitu nasi jagung. Semua orang yang berada di sana bersama-sama menyantap nasi jagung, sayur-mayur tanpa hidangan berbahan dasar hewan, dan buah-buahan terutama pisang. Baik warga setempat, wisatawan, maupun tamu undangan, semua menyatu dalam kesatuan tersebut.

B. Sajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang strategi *Destination Branding* Kampung adat Jalawastu melalui upacara Ngasa. Awal mula penelitian ini dilakukan adalah ketertarikan peneliti dengan keunikan yang dimiliki oleh Kampung adat Jalawastu, peneliti juga melihat industri pariwisata di Kabupaten Brebes salah satunya Kampung adat Jalawastu yang memiliki potensi dan peluang yang cukup besar sebagai salah satu destinasi atau tujuan wisata yang diminati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang mendukung strategi *destination branding* yang dilakukan oleh pengelola kampung adat Jalawastu.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai penunjang untuk mendapatkan informasi. Informan-informan tersebut adalah

sebagai berikut :

1. Kepala Bidang Kebudayaan, Dinbudpar Brebes. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut yaitu terkait upacara Ngasa jika dijadikan sebagai penguat Kampung adat Jalawastu dengan melakukan *destination branding*.
2. Pemangku Adat Kampung adat Jalawastu. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait sejarah upacara Ngasa dan nilai- nilai yang terkandung dalam upacara Ngasa tersebut.
3. Pokdarwis Kampung adat Jalawastu. Data yang diperoleh dalam wawancara tersebut terkait dengan asal mula kampung adat Jalawastu menjadi tempat destinasi dan beberapa pandangan untuk pariwisatanya dimasa depan.
4. Kepala Dusun Kampung adat Jalawastu (Restu Singgih), data yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut yaitu pandangan tentang kesiapan kampung Jalawastu ketika menjadi destinasi wisata.
5. Pengunjung Kampung adat Jalawastu yang pernah mengikuti upacara Ngasa, dari hasil wawancara tersebut data yang diperoleh yaitu pendapat pengunjung mengenai ketertarikan mereka pada upacara Ngasa di Kampung adat Jalawastu.

Kampung adat Jalawastu memiliki potensi unik, spesifik dan khas, yang tidak ditemui tempat lain, yaitu masih menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang mereka salah satunya Upacara Ngasa. Upacara Ngasa ini sudah diperkenalkan sejak zaman kolonial dulu, melalui tulisan yang ditulis oleh Fredrich Carl Hawl seorang ilmuwan yang menguasai kebudayaan Sunda. Fredrich Carl Hawl ini pernah menuliskan tentang Gunung Sagara dimana

Gunung Sagara merupakan satu pegunungan yang ada diwilayah Salem, Bantarkawung sampai Kuningan, dan Gunung Sagara ini merupakan bukti pengaruh kuat Sunda. Dalam catatannya juga menyebutkan ada beberapa komunitas yang memiliki hubungan atau pertautan dengan Sunda dan nama Jalawastu disebutkan menjadi salah satu pertautan tersebut, karena Fredrich Carl Hawl menuliskan tentang bagaimana prosesi Ngasa, berdasarkan perjalanan Bupati Brebes Arya Chandranegara pada tahun 1882-an, catatan ini ditulis dan dipublikasi melalui sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Kolonial pada waktu itu. seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Jurnal yang yang diterbitkan oleh lembaga Ilmu Pengetahuan kolonial pada waktu itu, yang mengambil hasil dari perjalanan, jadi laporan-laporan Arya Chandra Negara itu kemudian dituliskan kembali oleh fredrich carl hawl itu.” (Wawancara dengan pak Wijanarto,2023)

“branding tentang Ngasa dan kemudian ini sudah diterbitkan dalam jurnal secara berkala pada waktu itu tahun 1880an, jadi membuktikan betul bahwa Jalawastu eee kemudian gunung sagara yang sekarang ini adalah desa gandoang itu sudah disebutkan dalam publikasi tahun 1880an.” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

“tapi memang e.. kita melihat sejarah Jalawastu ini, masih sejarah dituliskan berdasarkan foklor, foklor tradisi-tradisi lisan yang harus dikuatkan kembali, karena memang kan sejarah memiliki metode dan metodologi yang cukup ketat sehingga tapi dari catatan itu kita bisa melihat bahwa Jalawastu, kemudian gandoang adalah peninggalan kebudayaan dan tradisi yang banyak dipengaruhi oleh Sunda dan Hinduisme.” (Wawancara dengan pak Wijanarto,2023)

Dari pernyataan pak Wijanarto diatas diketahui bahwa sebenarnya upacara Ngasa ini sudah mulai diperkenalkan dari zaman kolonial dulu, dibuktikan dengan adanya jurnal yang dituliskan oleh Fredrich Carl Hawl pada tahun 1880an, yang diambil dari pengalaman perjalanan Bupati Brebes Ke-9

Yaitu Arya Candranegara V. Menurut pernyataan pak Wijanarto, sejarah Kampung adat Jalawastu maupun upacara Ngasa ini memang dituliskan berdasarkan tradisi-tradisi lisan yang memang harus dikuatkan kembali. Namun dalam catatan friedrich Carl Hawl itu bisa diketahui bahwa Jalawastu adalah peninggalan kebudayaan yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Sunda dan Hinduisme di kampung adat Jalawastu. Waktu pelaksanaan upacara Ngasa ini sudah ditentukan leluhur Jalawastu, yaitu pada hari Selasa Kliwon, Mangsa Kasanga, antara tanggal 1-25 Mei. Namun, jika pada bulan itu tidak ada hari Selasa Kliwon maka akan diadakan musyawarah kembali oleh dewan kokolot, pemangku adat dan tokoh masyarakat. biasanya akan diadakan dibulan terdekat, dihari Selasa Kliwon pada mangsa kawolu.

“Tetapi ini terkadang ditanggal itu tidak ada salasa kaliwon, maka dewan kokolot beserta pemangku adat dan tokong masyarakat berembug, biasanya kalau pada mangsa kesanga tidak ada hari sala kaliwon itu dicari hari salasa kaliwon pada mangsa kawolu dibulan 2 yang aling dekat dengan mangsa kasanga.” (Wawancaradengan Bapak Dastam, 2023)



Gambar 7 Prosesi Upacara Ngasa

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Upacara Ngasa diadakan dengan tujuan utama untuk melestarikan budaya leluhur dan sebagai bentuk pengabdian masyarakat Jalawastu kepada

pendahulu mereka. Pada awalnya, upacara Ngasa merupakan sebuah ritual atau persembahan yang ditujukan untuk menghormati dan mengenang Guriang Panutus, yang dianggap sebagai manusia setengah Dewa. Dalam upacara ini, masyarakat memasak makanan kesukaan Guriang Panutus seperti nasi jagung, sayur-sayuran, buah-buahan, dan ubi-ubian. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya agama Islam ke Jalawastu, pengertian dan pelaksanaan Upacara Ngasa mengalami perubahan sesuai dengan syariat Islam. Meskipun demikian, tujuan dari upacara ini tetap sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur atas limpah ruahnya hasil bumi di Jalawastu.

Dalam versi yang disesuaikan dengan syariat Islam, Upacara Ngasa tetap menjadi momen untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya yang melimpah dalam bentuk hasil bumi. Masyarakat Jalawastu menggunakan makanan-makanan yang melambangkan hasil panen dan kekayaan alam setempat sebagai persembahan dalam upacara ini.

“tujuan upacara Ngasa bagi maskarakat Jalawastu.. yaa melestarikan budaya leluhur yah, melestarikan budaya leluhur sebagai bentuk pengabdian masyarakat jalawastu kepada leluhur untuk melaksanakan upacara adat Ngasa.” (Wawancara dengan Bapak Dastam,2023)

Dengan pernyataan diatas menjelaskan, walaupun ada perubahan dalam pengertian Upacara Ngasa tetapi tujuan utama yang diinginkan oleh masyarakat Jalawastu tetap sama, yaitu melestarikan budaya leluhur dan mengungkapkan rasa syukur atas limpah ruahnya hasil bumi di Kampung adat Jalawastu.

Upacara Ngasa memiliki makna yang lebih luas, di mana selain sebagai ajang mempererat tali silaturahmi, juga bertujuan untuk meningkatkan jiwa

kegotong-royongan warga. Melalui aktivitas ini, warga Jalawastu semakin memperkuat semangat gotong-royong dan saling tolong menolong antar masyarakat. Dalam konteks ini, Upacara Ngasa menjadi momen yang sangat berarti bagi masyarakat Jalawastu untuk berkumpul bersama, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial. Upacara ini tidak hanya melibatkan keluarga dan tetangga dekat, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas masyarakat.

Upacara Ngasa juga berfungsi sebagai bentuk silaturahmi antara para tamu dan masyarakat Jalawastu. Baik bagi mereka yang sudah saling kenal maupun yang baru pertama kali bertemu, upacara ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjalin ikatan persaudaraan. Selain itu, nilai-nilai silaturahmi sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jalawastu.

“nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu yang berupa nilai silaturahmi, diantara banyak para tamu yaitu pejabat, mahasiswa, pelajar pemerhati budaya ataupun masyarakat biasa yang datang ke Jalawastu, sebagai bentuk silaturahmi saling bertemu antara para tamu dengan masyarakat Jalawastu kemudian hal-hal yang lain yaitu sebagai nilai-nilai norma.. norma adat bagi masyarakat Jalawastu dimunculkan sebab dalam adat tamu yaa harus dihormati gitu, harus disuguhi dan harus diperlakukan yang baik, karena menerima tamu adalah sebagian dari ibadah.” (wawancara dengan pak Dastam, 2023).

Selain sebagai bentuk silaturahmi, upacara Ngasa juga melibatkan nilai-nilai religi. Salah satu contohnya adalah praktik sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu. Sedekah ini adalah sebuah bentuk sumbangan atau pemberian kepada orang yang membutuhkan, sebagai tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Jalawastu. Selain nilai-nilai religi, upacara Ngasa juga melibatkan nilai-nilai norma, terutama dalam konteks norma adat yang berlaku bagi masyarakat Jalawastu. Norma-

norma adat ini ditegakkan karena adanya keyakinan bahwa tamu harus dihormati dengan baik, disuguhi dengan makanan dan minuman yang layak, serta diperlakukan dengan sikap yang baik. Hal ini karena menerima tamu dianggap sebagai bagian dari ibadah dan merupakan kewajiban sosial.

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa, upacara Ngasa di Jalawastu tidak hanya memiliki fungsi sebagai bentuk silaturahmi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai religi seperti sedekah, serta nilai-nilai norma adat yang menekankan pentingnya menghormati tamu dan memberikan perlakuan yang baik kepada mereka. Semua ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga tali persaudaraan dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat Jalawastu.

“tidak ada lain di Indonesia ini upacara adat yang ada selain di Jalawastu. Jadi.. dimana masih ada upacara adat, masih ada upacara Ngasa berarti masyarakat Jalawastu masih ada, tetapi kalau Ngasa sudah tidak ada berarti ini bubarnya atau lenyapnya kampung adat Jalawastu.” (Wawancara dengan pak Dastam, 2023)

Dari penjelasan diatas, upacara Ngasa memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya Kampung Adat Jalawastu. Salah satu ciri khas masyarakat adat Kampung Jalawastu adalah adanya upacara adat Ngasa, yang tidak ditemukan di tempat lain di Indonesia. Keberadaan upacara Ngasa menjadi salah satu indikator penting bahwa masyarakat Jalawastu masih eksis dan tetap mempertahankan tradisi budaya mereka. Jika upacara Ngasa tidak lagi dilaksanakan, hal ini dapat diartikan sebagai tanda bahwa Kampung Adat Jalawastu telah mengalami kemunduran atau bahkan menghilang. Upacara adat Ngasa menjadi simbol yang memperkuat identitas Kampung Adat Jalawastu dan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka.

Setelah upacara Ngasa melakukan publikasi secara besar-besar pada tahun 2013, minat orang untuk mengunjungi Kampung Adat Jalawastu meningkat. Berkat kemajuan citizen journalism dan perkembangan media sosial. Saat ini, informasi tentang Jalawastu mudah diakses melalui platform digital.

“tetapi kan konsekuensinya ketika itu sudah diketahui oleh publik mereka penasaran ngapain ini? Dan kemudian seperti apasih? Karena setelah ee Ngasa itu dipublikasikan besar-besaran tahun 2013 apa 2011 itu kemudian banyak orang kemudian penasaran dan mereka datang kesana dan itu kan resikonya memang ngasa tidak lagi untuk masyarakat Jalawastu tapi masyarakat luar Jalawastu.” (Wawancara dengan bapak Wijanarto, 2023)

Upacara Ngasa sendiri mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luas, dibuktikan dengan adanya publikasi dari media-media digital. sebagai berikut:



Gambar 8 Publikasi Upacara Ngasa

Sumber : timesindonesia.ci.id



Gambar 9 Publikasi Upacara Ngasa Lewat Youtube

Sumber : Youtube tvOneNews & CNN Indonesia

Kerjasama dengan media merupakan strategi yang efektif dalam memperkenalkan upacara Ngasa Kampung adat Jalawastu kepada masyarakat luas. Peran media cetak, online, dan televisi sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media dapat berfungsi dengan optimal ketika dapat berkolaborasi secara baik dengan berbagai pihak yang menyediakan berita atau informasi.

Dari data diatas kita bisa tahu bahwa kampung adat Jalawastu ini sudah melakukan branding, upacara Ngasa sebagai upaya *destination branding* Kampung Adat Jalawastu. *Destination branding* merupakan proses mempromosikan suatu destinasi dengan menciptakan citra yang menarik dan unik bagi para wisatawan. Dalam hal ini, upacara Ngasa menjadi salah satu daya tarik utama yang ditawarkan oleh Kampung Adat Jalawastu kepada para wisatawan. Melalui upacara Ngasa, Kampung Adat Jalawastu dapat memperkenalkan kekayaan budaya dan tradisi mereka kepada wisatawan. Upacara ini memiliki nilai sakral dan merupakan ritual yang kaya akan simbolisme dan makna. Dengan mengintegrasikan upacara Ngasa dalam

pengembangan pariwisata, Kampung Adat Jalawastu dapat menciptakan pengalaman yang unik bagi wisatawan. Seperti pernyataan dari wisatawan berikut:

“datang kesitu memang tujuannya untuk mengikuti upacara adat Ngasa dan melakukan penelitian dijalawastu, pengalaman yang saya dapat selama dijalawastu yaitu mulai dari Warganya yang ramah tamah serta bangunannya yang tidak boleh menggunakan Semen, kramik, genteng dan bentuknya tidak boleh Limas. Cukup unik.”(Wawancara informan wisatawan. Aji Nurul)

Selain itu, upacara Ngasa juga dapat menjadi momentum penting dalam menarik wisatawan ke Kampung Adat Jalawastu. Event ini dijadwalkan secara tahunan dan menjadi bagian dari kalender budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, wisatawan dapat merencanakan kunjungan mereka ke Kampung Adat Jalawastu untuk mengikuti upacara Ngasa dan merasakan suasana yang khas dan istimewa.

Upacara Ngasa di Kampung adat Jalawastu memang lebih dikenal dibanding dengan upacara Ngasa yang ada di Gandoang, Salem. Karena menurut tradisi lisan yang diceritakan oleh pengelola Kampung adat Jalawastu, Jalawastu lah yang pertama kali mengadakan upacara ini. Mengingat upacara Ngasa pertama kali dilakukan adalah sebagai bentuk persembahan, penghormatan atau peringatan kematian untuk Guriang Panutus yang dipercaya sebagai leluhur atau nenek moyang masyarakat Kampung adat Jalawastu, dan masyarakat Kampung adat Jalawastu masih mempertahankan tradisi upacara Ngasa tersebut sampai saat ini. Hal ini juga menjadikan upacara Ngasa diberi penghargaan oleh Kemendikbud sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2019 lalu.

Selain upacara Ngasa, juga perlu dilakukan upaya pengembangan lainnya untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Hal ini dapat meliputi paket-paket wisata yang melibatkan masyarakat lokal, seperti homestay untuk melihat persiapan Ngasa, mempelajari seni tradisi seperti Deng-dong dan Perang Centong, serta mengeksplorasi kekayaan kuliner Jalawastu yang terkait dengan upacara Ngasa. Berikut adalah seni tradisi yang ditampilkan pada rangkaian upacara Ngasa :



Gambar 10 Tradisi Seni Perang Centon

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pertama, Perang Centong. Perang Centong merupakan sebuah seni tradisional yang khas di Kampung Jalawastu. Seni ini dilakukan oleh dua pria yang merupakan anggota Jagabaya. Perang Centong menceritakan tentang prosesi masuknya agama Islam di Kampung Jalawastu. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pak Dastam berikut:

“dimulai perang centong yah, perang antara yang pro pada Ngasadan yang anti Ngasa dan dimenangkan oleh yang pro Ngasa, makadengan ee permintaan yah dari pihak yang kalah itumenyampaikan bahwa, silahkan Ngasa karena ini warisan leluhur diteruskan dan sesuai dengan syariat agama Islam.” (Wawancara dengan pak Dastam, 2023)



Gambar 11 Tradisi Seni Deng-Dong

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kedua, seni Deng-dong. Dari keterangan salah satu pemain kesenian deng-dong, Deng-dong merupakan kesenian memukul lesung pada zaman dahulu yang dilaksanakan saat musim panen setelah masyarakat selesai menumbuk jagung dan padi, sekaligus menandakan bahwa akan ada warga yang melakukan hajatan. Deng-dong juga biasa dimainkan sebagai hiburan pada rangkaian upacara Ngasa.

Ketiga, tari Manuk Dadali. Tari Manuk Dadali dipentaskan oleh Laskar Wanoja sebagai bentuk tarian penyambutan bagi tamu-tamu terhormat seperti Bupati dan para pejabat dari Pemerintah Kabupaten Brebes. Tarian Manuk Dadali dan Perang Centong menjadi bagian wajib yang ditampilkan sebelum upacara Ngasa dimulai.

Karena upacara Ngasa ialah ritus dengan nilai-nilai sakral yang tidak dapat disamakan dengan atraksi biasa. Ada beberapa konteks pariwisata yang masih berhubungan dengan upacara Ngasa seperti beberapa kesenian yang sudah dituliskan diatas.

Pokdarwis Kampung Adat Jalawastu menciptakan citra khas melalui

berbagai elemen, seperti pakaian tradisional, makanan, cara pelaksanaan ritual, dan doa yang terkait dengan budaya Nusantara dan pimpinan negara.

“ciri kas kami beda dari berpakaian, makanan, cara ritual dan doa yg kami lakukan menyangkut Nusantara dan pimpinan negara.”
(Wawancara dengan pak Widodo, 2023)

Dinas Budaya dan Pariwisata dapat bekerja sama dengan Pokdarwis Jalawastu. Dengan menggabungkan upacara Ngasa sebagai daya tarik utama, pengembangan pengalaman wisata yang kaya, dan kerja sama yang baik dengan pihak terkait, Kampung Adat Jalawastu dapat memperkuat brand-nya sebagai destinasi pariwisata yang menawarkan kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Namun dalam realisasinya ini tidak berjalan dan stagnan dari tahun 2015 lalu, faktor ini disebabkan karena Kurangnya SDM dalam hal edukasi seperti pernyataan dari Kabid Kebudayaan Dinbudpar Brebes, bapak Wijanarto berikut:

“kita kan bertanggung jawab satu tata kelola SDMnya dan memberikan mereka pelatihan. Tapi kan tergantung kembali pada sumberdaya Pokdarwis itu, kan memang kelemahan masyarakat Kampung adat Jalawastu itu ya dari sisi edukasi yah kemudian juga gimana mereka ee memiliki ritme masyarakat urban yah, untuk kegiatan mereka loh” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

Dilihat dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa kurangnya sumber daya manusia dapat mempengaruhi kampung adat Jalawastu dalam hal branding dan pemasaran, yang dapat mempengaruhi potensi pendapatan melalui pariwisata. Serta kurangnya tenaga kerja yang terlatih dapat menyebabkan penurunan kualitas promosi, kehilangan daya saing, dan kurangnya inovasi dalam strategi branding.

Dinas Kebudayaan dan Periwisata mendukung dalam hal

pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yaitu, dengan melakukan kerja sama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes dengan pihak Kampung adat Jalawastu. Seperti melakukan pelatihan untuk Pokdarwis di Jalawastu, dengan mengunjungi desa wisata yang sudah memiliki kekuatan dalam menjalankan destinasi tersebut.

“Kita sudah berkali-kali melakukan pelatihan Pokdarwis, mereka kita ikutkan studi banding kebeberapa wilayah desa wisata yang sudah memiliki kekuatan mumpuni.” (Wawancara dengan Pak Wijanarto, 2023)

“sudaah Itu.. ajeg stagnan, stagnan iyaa. Kalau bahasan instagram bagus kan? Tapi kalau SDMnya kemudian mereka bagaimana untuk menguatkan potensi yang bisa dijual harus ada pergerakan yang cepat kan, sistemik tidak sekedar menunggu... ini problem yang kedua adalah ketika diinisiasi pemerinth mereka bisadikatakanlah sangat tergantung jadi menunggu perintah seperti itu kan?” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

Dari pernyataan diatas, bisa diketahui bahwa harapan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk Pokdarwis dalam hal bagaimana mereka memulai upaya-upaya untuk mengenalkan semangat upacara Ngasa ini bukan hanya untuk masyarakat Jalawastu saja, tetapi juga untuk masyarakat luar. Karena hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini belum terlihat. Ada juga problem lain, yaitu ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membantu dalam upaya tersebut pihak pengelola terkesan terlalu bergantung.

Panorama alam kampung adat Jalawastu memang indah. Namun, aksesibilitasnya perlu diperhatikan, mengingat Kampung adat Jalawastu sudah bukan hanya untuk masyarakat Jalawastu dan sekitarnya saja, tetapi untuk seluruh pengunjung yang ingin melihat upacara Ngasa itu sendiri. Kondisi jalan

yang menanjak dan rusak ini mengakibatkan hanya bisa diakses oleh motor dan mobil. namun, jika berpapasan dengan harus ada yang berhenti, baik itu antara mobil dengan mobil atau mobil dengan motor. Ketika musim hujan tidak jarang tanah disekitar daerah kampung adat Jalawastu longsor sampai menutup akses jalan. Kondisi ini menyebabkan kurangnya minat wisatawan untuk datang ke kampung adat Jalawastu, seperti pernyataan dari Annisa salah satu pengunjung Kampung adat Jalawastu:

“saya mendapatkan cukup banyak rintangan. Seperti akses jalan yang cukup sulit dan mobilisasi yang terhambat sebab pernah mengalami tanah longsor.” (Wawancara dengan Annisa, 2023)



Gambar 12 Akses Jalan Kampung Jalawastu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan bahwa walaupun penting untuk meningkatkan aksesibilitas, perlu diingat bahwa akses yang terbatas juga memiliki keuntungan dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan masyarakat di Kampung Adat Jalawastu. Mengubah akses yang terbatas dengan membuat jalan yang lebih lebar dapat menyebabkan risiko tertentu.

Risiko tersebut meliputi peningkatan mobilitas yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk tetap mempertahankan aset dan karakteristik khasnya, meskipun perbaikan masih dapat dilakukan. Dengan menjaga ketahanan dan kemurnian lingkungan dan masyarakat setempat, Kampung Adat Jalawastu dapat tetap mempertahankan integritas budayanya tanpa mengorbankan keberlanjutan dan keutuhan mereka.

“kalau misalkan dibuat jalan lebar itu nantinya akan menjadi resiko kan? Artinya resiko banyak mobilitas, jadi biarkan aset itu ya artinya tidak seperti sekarang ini ya, tapi ada perbaikan.” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

Selain alasan diatas, ada alasan lain mengapa jalan di area menuju Kampung Jalawastu itu belum maksimal karena akses jalan tersebut milik Perhutani, maka diperlukan koordinasi lintas intitusi untuk mendapatkan izin pembangunan jalan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses perbaikan jalan dilakukan dengan mematuhi peraturan dan regulasi yang berlaku.

“itu tanahnya kan bukan tanah milik Pemkab, itukan tanah milik perhutani itu kan harus ada ijin misalkan kita bikin jalan, jadi ini kan harus koordinasi lintas institusi kan.” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

Dampak dari kerusakan jalan tersebut menyebabkan para wisatawan yang datang kejalawastu sering kali mengeluh tentang akses yang dilalui mereka, akibatnya wisatawan-wisatawan hanya satu kali datang ke Jalawastu. Seperti pernyataan dari pak Restu berikut:

“sekarang baru kita lihat Cuma 1 orang nanti besoknya nggadateng lagi. Itu yang jadi kendalanya, karena disini kan belum ada makanan khasnya yang dibawa trus apa saja, jangankan makanan udah tau jalanannya aja udah kaya gitu” (Wawancara dengan pak Restu, 2023)

Adapun amenities atau fasilitas yang tersedia di kampung adat Jalawasti termasuk dalam kategori belum memadai, untuk penginapan atau rest area belum disediakan maka dari itu ketika ada wisatawan yang ingin bermalam di kampung adat Jalawastu biasanya diizinkan untuk bermalam di rumah-rumah warga, atau sekedar istirahat biasanya di persilahkan istirahat di rumah-rumah warga.

“sekarang ya ada sebagian sih ada sih yah masyarakat yang nginep di rumah-rumah penduduk itu atau homestay itu dengan makan sekian kali dengan nginep bayar sekian rupiah.” (Wawancara dengan pak Dastam, 2023)

Dampak positif dari adanya wisatawan yang menginap saat ini, ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi di Kampung Jalawastu. Dalam pelaksanaannya di kampung Jalawastu ini memang belum mempunyai rate harga yang pasti untuk wisatawan itu tergantung fasilitas yang nantinya bisa dinikmati, jadi belum ada data yang mendukung pernyataan dari pak Dastam tersebut.

Selanjutnya fasilitas toilet umum tersedia di Balai Budaya namun hanya untuk buang air kecil saja, karena kepercayaan masyarakat Jalawastu yang meyakini bahwa tanah yang ada di kampung Jalawastu adalah tanah kaputihan maka dari itu tidak boleh ada jamban yang ditanam, masyarakat kampung adat Jalawastu biasanya pergi ke sungai untuk membuang hajat besar.

“yang menjadi problem kita bersama adalah MCK, karena masyarakat Jalawastu mempunyai pantangan membuat MCK, nah itu yang harus dipikirkan.” (Wawancara dengan pak Wijanarto, 2023)

Dari pernyataan diatas bisa diketahui bahwa untuk membuat tempat sanitasi yang memadai untuk umum tidak bisa dibuat didalam Kampung adat

Jalawastu karena memang ada pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Kampung adat Jalawastu, mau tidak mau diharapkan untuk para wisatawan atau pengunjung mampu untuk mengikuti atau beradaptasi dengan keseharian dan pantangan-pantangan yang ada di Kampung adat Jalawastu.

C. Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas dan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis selama kegiatan upacara Ngasa. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan informan yang memiliki kompetensi dan peran langsung dalam upaya yang sedang dilakukan, sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian dilapangan, diketahui bahwa upacara Ngasa memiliki peran penting sebagai penguat Kampung adat Jalawastu. Melalui upacara Ngasa ini, masyarakat Kampung adat Jalawastu dapat memperkuat serta memerkokoh identitas mereka sebagai sebuah kampung adat yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan adat istiadat mereka. Upacara Ngasa menjadi momen yang sakral dan berarti bagi masyarakat Jalawastu, dimana mereka mengenakan pakaian putih yang melambangkan kesucian dan kebaikan. Upacara ngasa ini juga menjadi kesempatan untuk mengenang sejarah dan leluhur seperti Perang Centong yang menggambarkan peristiwa sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Lemah Kaputihan atau Kampung adat Jalawastu itu sendiri.

Upacara Ngasa dapat menjadi salah satu alat penting dalam

membangun *destination branding* Kampung adat Jalawastu. Melalui upacara ini, Kampung adat Jalawastu dapat mempromosikan dan mengenalkan keunikan serta kekayaan budaya mereka kepada wisatawan dan pengunjung. Dalam konteks *destination branding* ini upacara Ngasa dapat dijadikan sebagai elemen kunci yang membedakan Kampung adat Jalawastu dengan destinasi lainnya. Masyarakat Jalawastu dapat menggambarkan upacara Ngasa sebagai ritual yang autentik, kaya akan makna dan menghidupkan kembali tradisi leluhur mereka.

“upacara ngasa ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk promosi Kampung adat Jalawastu sebagai destinasi budaya yang unik, sebab dari ngasa itulah keberadaan kampung adat Jalawastu dapat terlihat gitu, geliatnya dapat terlihat” (Wawancara dengan Pak Dastam, 2023)

“tetapiiii, ada satu pemahaman bahwa ini bukan seperti pure pariwisata tetapi ini adalah pariwisata yang menghormati tentang basis-basis ee tradisi yang mestinya mereka ketahui” (Wawancara dengan Pak Wijanarto, 2023)

Dari dua pernyataan tersebut, bisa diketahui bahwa upacara Ngasa ini memang mempunyai kontribusi besar untuk kampung adat Jalawastu keunikan adat dan budayanya, namun perlu diingat bahwa pariwisata ini adalah pariwisata yang menghormati tentang basis-basis tradisi yang harus diketahui oleh wisatawan.

Dalam pelaksanaannya pengelola kampung adat Jalawastu memang tidak memakai teori strategi *destination branding*, namun mereka berupaya memperkenalkan kampung adat Jalawatu melalui upacara Ngasa lewat media digital yang dipublikasi oleh pihak luar.

Berdasarkan data yang disajikan peneliti diatas, peneliti ingin mengkaji

lebih lanjut menggunakan teori strategi *destination branding* menurut Hermawan Kertajaya. seperti positioning, differentiation dan branding dalam (Permana, 2022). Berikut konsep *destination branding* pada kampung adat Jalawastu melalui upacara Ngasa :

1. Positioning

Menurut Philip Kotler, positioning adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk merancang produk dan merek agar dapat memiliki posisi yang unik di benak konsumen. Hal ini bertujuan untuk menciptakan nilai yang tepat di mata konsumen dan menjadi salah satu alasan mengapa konsumen memilih untuk membeli produk tersebut. (Keller, 2009)

Dalam konteks ini, positioning berfungsi sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat atau calon wisatawan tentang nilai unik dan keunggulan destinasi wisata. Bagi pengelola destinasi wisata, penting untuk memiliki positioning yang kuat agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Dalam menentukan positioning, pengelola destinasi wisata harus mampu menentukan nilai jual yang menarik sehingga produk yang mereka tawarkan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada produk pesaing. (Permana, 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa daya tarik upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu itu. pengelola Kampung adat Jalawastu menawarkan upacara Ngasa sebagai bentuk pelestarian budaya dan warisan leluhur yang berharga, mengungkapkan nilai-nilai tradisional dan keunikan yang perlu dilestarikan. Momen kebersamaan

dalam suasana kesejukan tercipta saat masyarakat Jalawastu berkumpul, berbagi makanan, dan merasakan kedekatan emosional. Wisatawan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam doa, tarian, dan makan bersama, merasakan kehidupan budaya yang hidup.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, *positioning* yang dilakukan oleh pengelola kampung adat Jalawastu Juga ada pada waktu upacara Ngasa, dimana upacara ini dilakukan setahun sekali, di mangsa kasanga atau bulan kesembilan pada kalender jawa yang bertepatan antara bulan Februari- Maret di hari salasa kaliwon. Waktu pelaksanaan memang sudah ditetapkan sejak dulu.

2. Differentiation

Tanpa *positioning* yang tepat, mencapai diferensiasi produk destinasi wisata juga akan menjadi tantangan yang sulit. Dalam menciptakan diferensiasi, terdapat tiga faktor utama yang dapat diperhatikan, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. (Permana, 2022)

“Keunikan dari budaya dan adat nya yg tidak di miliki oleh kampung adat yang lain di Indonesia .” (wawancara dengan Mulasti, wisatawan kampung adat Jalawatu)

Upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu dapat dicapai melalui beberapa faktor yang membedakannya dari upacara serupa di tempat lain. Kombinasi antara tradisi spiritual dan keindahan alam disekitaran lokasi upacara memberikan pengalaman yang khas dan mendalam. Upacara Ngasa juga dijalankan dengan tujuan pelestarian budaya dan warisan leluhur, sehingga memastikan kesinambungan tradisi ini bagi generasi mendatang.

Dengan diferensiasi yang mencakup aspek-aspek tersebut, upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu menawarkan daya tarik yang memikat bagi para wisatawan yang mencari pengalaman budaya, spiritual, dan keindahan alam yang terintegrasi dengan harmonis.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan selain upacara Ngasa, ada beberapa atraksi yang nantinya dapat dijadikan sebagai sesuatu yang ditawarkan oleh Kampung adat Jalawastu seperti, kesenian deng-dong, kesenian perang centong dan lain-lain.

Fasilitas yang ditawarkan memang belum memadai namun masyarakat Kampung adat Jalawastu biasanya menjadikan rumah mereka sebagai homestay untuk para tamu maupun wisatawan yang menginap di Kampung Jalawastu.

3. *Branding*

Branding mencakup upaya destinasi wisata untuk mengelola citra dan reputasi mereka dengan memenuhi janji-janji kepada wisatawan. Hal ini melibatkan membangun kepercayaan dan kredibilitas melalui pengiriman pengalaman yang konsisten dengan apa yang telah dijanjikan. Dengan memenuhi harapan wisatawan dan memberikan layanan berkualitas, destinasi wisata dapat memperoleh kepercayaan dari wisatawan dan memperkuat reputasi mereka. (Permana, 2022)

Media-media branding seperti, media sosial dan website memang belum dioptimalkan penggunaannya oleh pengelola Kampung adat Jalawastu, namun beberapa media seperti berita di tv maupun di web terkait,

sudah banyak yang mempublikasi keberadaan upacara Ngasa di Kampung adat Jalawstu.

Pada penelusuran peneliti di laman Instagram, peneliti menemukan akun dengan ID @kampungbudayajalawastu. Pada akun tersebut terlihat bahwa postingan yang ada di Feed itu mengenai prosesi Upacara Ngasa yang ada di Kampung Jalawastu, namun akun tersebut hanya beroperasi (aktif) pada tahun 2019 saja.



Gambar 13 Akun instagram Kampung Jalawastu

Sumber : @kampungbudayajalawastu

Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan pihak pengelola Kampung adat Jalawastu melalui upacara Ngasa. Ini bertujuan untuk menciptakan citra yang kuat dan mengesankan di benak masyarakat

melaui:

Pertama, penekanan pada nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terkandung dalam upacara Ngasa dapat menjadi pusat dari branding tersebut. Hal ini meliputi pengenalan cerita dan simbolisme yang unik dalam upacara, serta penekanan pada pentingnya koneksi dengan alam dan kehidupan spiritual.

Selanjutnya, pelestarian budaya dan warisan leluhur menjadi pijakan penting dalam branding kampung adat Jalawastu. Menyoroti komitmen untuk menjaga keaslian tradisi dan mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas kampung adat dapat memberikan daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik. Pengalaman partisipatif juga menjadi fokus branding kampung adat Jalawastu melalui upacara Ngasa. Menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam upacara, seperti berpartisipasi dalam doa, tarian, dan makan bersama, akan menciptakan ikatan emosional dan memberikan pengalaman yang mendalam dalam budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Dalam mengimplementasikan strategi *destination branding* pada upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu, perlu mempertimbangkan keberlanjutan dan keberagaman nilai-nilai tradisi yang ada. Memang, terkadang ada kekhawatiran bahwa promosi dan pemasaran destinasi dapat mengubah atau merusak nilai-nilai budaya dan keaslian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Agar dapat meluncurkan strategi branding dengan baik, penting untuk melakukan studi yang komprehensif tentang dampak sosial, budaya, dan lingkungan sebelumnya. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan harus dilakukan untuk memantau pengaruh promosi dan pariwisata terhadap masyarakat dan kehidupan tradisional mereka. Jika ada dampak negatif yang terlihat, langkah-langkah perbaikan harus segera diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisi dan keberlanjutan masyarakat tetap terjaga.

Secara keseluruhan, upaya membangun *destination branding* yang kuat untuk Kampung Adat Jalawastu melalui upacara Ngasa harus menghormati dan melibatkan masyarakat setempat sebagai pihak yang sangat berpengaruh. Selama prosesnya, perlu menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya, serta memperhatikan agar nilai-nilai tradisi yang sangat dihormati oleh masyarakat Jalawastu tetap terjaga dan dihormati.

Pengelola Kampung Adat Jalawastu mengadopsi pendekatan yang menggabungkan strategi branding konvensional dan modern untuk mempromosikan kampung mereka melalui upacara Ngasa. Dalam upaya menggunakan strategi branding konvensional, mereka melakukan pemasaran langsung kepada wisatawan potensial, mendistribusikan brosur, dan memanfaatkan media cetak untuk memperkenalkan upacara Ngasa dan keunikan budaya kampung mereka.

Di sisi lain, pengelola Kampung Adat Jalawastu juga bekerjasama

dengan pihak luar pada penggunaan pendekatan modern dalam upaya branding mereka. Mereka memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan upacara Ngasa dan berbagi informasi mengenai tradisi dan budaya kampung mereka. Dengan memanfaatkan platform digital, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meluaskan jangkauan promosi mereka. Namun strategi ini masih belum maksimal dilakukan oleh pengelola kampung adat Jalawastu.

Dengan menggabungkan strategi branding konvensional dan modern ini, pengelola Kampung Adat Jalawastu dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam memperkenalkan dan mempromosikan upacara Ngasa serta keunikan budaya kampung mereka kepada wisatawan. Melalui pendekatan ini, mereka dapat meningkatkan daya tarik destinasi mereka, menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman budaya yang otentik, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisi tetap terjaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data dan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis pada Kampung adat Jalawastu, penulis mengungkapkan bahwa upacara Ngasa berperan penting dalam penguatan tradisional Jalawawastu sebagai destinasi budaya yang unik.

Upacara Ngasa ini tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai tradisional dan budaya, tetapi juga menawarkan pengalaman mendalam bagi wisatawan yang ingin merasakan bersama dan berpartisipasi dalam tradisi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa upacara Ngasa dapat menjadi salah satu alat penting dalam membangun *destination branding* Kampung Adat Jalawastu. Dalam konteks ini, *positioning*, *differentiation*, dan *branding* merupakan konsep strategi *destination branding* yang relevan.

Meskipun pengelola Kampung Adat Jalawastu belum menerapkan strategi *destination branding* secara eksplisit, upaya mereka dalam mempromosikan Kampung Adat Jalawastu melalui upacara Ngasa telah berhasil memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya mereka. Namun, penting untuk menjaga agar nilai-nilai tradisi tetap terjaga dan memastikan bahwa upacara Ngasa dihormati oleh wisatawan dengan pemahaman tentang basis-basis tradisi yang perlu diketahui.

Perlu mempertimbangkan keberlanjutan dan keberagaman nilai-nilai

tradisi yang ada. Memang, terkadang ada kekhawatiran bahwa promosi dan pemasaran destinasi dapat mengubah atau merusak nilai-nilai budaya dan keaslian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Dalam menghadapi dilema ini, penting bagi pengelola destinasi dan pihak terkait untuk menjaga keselarasan antara tujuan komersial dan pelestarian budaya. Masyarakat Jalawastu harus tetap menjadi pemegang keputusan dan penjaga utama atas upacara Ngasa dan nilai-nilai tradisinya, Mereka harus memiliki kontrol penuh terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan upacara tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terkait strategi *destination branding*.
- b. Ada penelitian selanjutnya terkait upacara Ngasa sebagai strategi *destination branding* kampung adat Jalawastu.

2. Praktis

- a. Melakukan studi perbandingan dengan destinasi wisata serupa yang memiliki upacara adat khas dapat membantu untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi branding kampung adat Jalawastu melalui upacara Ngasa.
- b. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas di kampung adat Jalawastu

seperti pengembangan jalan, toilet, tempat parkir, dan pengembangan homestay dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung di kampung adat Jalawastu.

- c. Pelatihan dan pengembangan SDM menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mengoptimalkan potensi kampung adat Jalawastu sebagai destinasi wisata. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan pelayanan wisata, pelatihan pembuatan konten pemasaran, atau pelatihan pengelolaan pariwisata.
- d. Membentuk komunitas masyarakat di Kampung adat Jalawastu yang sadar akan sejarah dan adat mereka dan memberikan edukasi kepada wisatawan yang datang ke Kampung Adat Jalawastu, terkait sejarah, dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200–219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>
- Aziz, I. N. (2019). *PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT INDONESIA*.
- Berita, P. (2020). *Kampung Jalawastu Dinobatkan Sebagai WBTB*. Pemerintah Kabupaten Brebes. <https://www.brebeskab.go.id/index.php/content/1/kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-wbtb>
- Bungin, B. (2017). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Chinnathambi, S. P. &. (2018). M . Sc in Marketing Management INDEPENDENT STUDY “ Athens as an international tourism destination : An empirical investigation to the city ’ s imagery and the role of local. *ResearchGate*, 2018(September 2014). <https://doi.org/10.13140/2.1.1122.5925>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Deddy, M. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- June, C. (2016). *Place Branding Dalam Hubungan Iternasional*. CV Budi Utama.
- Kamus Besar Indonesia*. (2008).
- Keller, P. K. &. (2009). Marketing Management. In *13th Ed*. Saddle River.
- Kemendikbud.id. (2020). *Ngasa Jalawastu*. Warisan Budaya Kemendikbud. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6701>
- Kusumawati Andriani. (2020). *City Branding Konsep dan Isu Dalam Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Deepublish (CV Budi Utama).
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mukhlis, J., & De Costa, S. L. E. (2021). Analysis of the Jalawastu Area As a Sustainable Cultural Tourism. *Journal of Green Science and Technology*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.33603/jgst.v5i1.4968>
- Nugroho, F. E. (2017, Maret 22). Pantangan-Pantangan Unik di Kampung Budaya Jalawastu. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/2895110/pantangan-pantangan-unik-di-kampung-budaya-jalawastu>
- Permana, G. (n. d.). (2022). Brand destination untuk pengembangan potensi

kawasan wisata. In *Visual Communication Design*.
<https://binus.ac.id/bandung/2022/10/brand-destination-untuk-pengembangan-potensi-kawasan-wisata/>

- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 12.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199>
- Prasetyo, B. (2020). *Strategi Branding: Teori dan Perspektif Komunikasi dalam Bisnis*. UB Press.
- Rahmah, A. (2022). *Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Ngasa di Jalawastu*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Rasyid, S. (2020). *7 Fakta Jalawastu, Kampung Unik di Brebes yang Punya Banyak Pantangan*. merdeka.com. <https://www.merdeka.com/jateng/7-fakta-kampung-jalawastu-desa-unik-di-brebes-yang-punya-banyak-pantangan.html>
- Rosady, R. (2013). *Metodologi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Raja Grafindo.
- Salviana, V. (2022). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Tommy, S. (2009). *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. MedPres.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

(Interview Guide)

A. Kepala Bidang Budaya Dinbuppar Brebes

1. Bolehkah bapak jelaskan tentang sejarah dan latar belakang Kampung Adat Jalawastu?
2. Apakah Kampung Adat Jalawastu sudah Berperan dalam mempromosikan kekayaan Budaya lokal ya pak?
3. Bagaimana Kampung Adat Jalawastu dan upacara Ngasa ingin diposisikan dalam industri Pariwisata?
4. Bagaimana aksesibilitas ke Kampung Adat Jalawastu, termasuk transportasi dan infrastruktu pendukung?
5. Menurut bapak Apakah upacara Ngasa masuk dalam atraksi utama yang ditawarkan oleh Kampung adat Jalawastu bagi wisatawan?
6. Bagaimana upacara Ngasa diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Jalawastu?
7. Apakah terdapat kerja sama antara Dinas Budaya dan Pariwisata dengan pihak terkait untuk memajukan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi wisata?
8. Apa harapan atau aspirasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes terkait pengembangan upacara Ngasa dan branding Kampung Adat Jalawastu?

B. Pemangku Adat Kampung adat Jalawastu

9. Bagaimana sejarah dan asal-usul upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
10. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngasa bagi masyarakat adat?
11. Apa tujuan utama dari pelaksanaan upacara Ngasa?
12. Bagaimana upacara Ngasa berkontribusi dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya Kampung Adat Jalawastu?
13. Bagaimana proses persiapan dan pelaksanaan upacara Ngasa dilakukan?
14. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengorganisir dan melaksanakan upacara Ngasa?
15. Apakah terdapat dampak positif atau peluang ekonomi yang tercipta melalui upacara Ngasa sebagai atraksi wisata?
16. Apa tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan upacara Ngasa di tengah perubahan zaman dan nilai-nilai budaya yang berkembang?
17. Bagaimana pemangku adat berharap upacara Ngasa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mempromosikan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi budaya yang unik?

C. Ketua Pokdarwis Kampung adat Jalawastu

1. Bagaimana awal mula perkembangan Kampung adat Jalawastu menjadi tempat wisata seperti saat ini?

2. bagaimana Pokdarwis memposisikan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan?
3. Bagaimana Pokdarwis memastikan bahwa upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu memiliki ciri khas yang membedakannya dari destinasi lain?
4. Bagaimana Pokdarwis memastikan aksesibilitas yang baik bagi wisatawan yang ingin menghadiri upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
5. Apakah terdapat fasilitas pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan informasi yang tersedia untuk memudahkan wisatawan mengunjungi destinasi tersebut?
6. Apa yang dilakukan Pokdarwis untuk meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan yang menghadiri upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
7. Apa yang diharapkan oleh Pokdarwis untuk pengembangan branding (merk) destinasi Kampung Adat Jalawastu melalui upacara Ngasa?

D. Kepala Dusun Jalawastu

1. Bisa ceritakan tentang sejarah dan latar belakang upacara Ngasa di Kampung Jalawastu? (Indikator: Pemahaman Warisan Budaya)
2. Bagaimana keterlibatan pemerintah daerah dalam mempromosikan upacara Ngasa dan Kampung Jalawastu sebagai destinasi wisata? (Indikator: Keterlibatan Pemerintah dalam *Branding* Destinasi)
3. Apa strategi *branding* Kampung Jalawastu saat ini dan bagaimana

upacara Ngasa cocok dengannya? (Indikator: Awareness of *Destination Branding Strategy*)

4. Bagaimana upaya pemerintah daerah dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang diwakili oleh upacara Ngasa? (Indikator: Upaya Pelestarian Cagar Budaya)
5. Tindakan apa yang telah diambil pemerintah daerah untuk meningkatkan pengalaman pengunjung selama upacara Ngasa? (Indikator: Investasi dalam Pengalaman Turis)
6. Bagaimana kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan dalam mempromosikan upacara Ngasadan Kampung Jalawastu sebagai tujuan wisata? (Indikator: Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal dan Pemangku Kepentingan)
7. Bagaimana visi pemerintah daerah ke depan tentang upacara Ngasa dan Kampung Jalawastu sebagai destinasi wisata? (Indikator: Visi Pengembangan Destinasi)
8. Bagaimana perencanaan pemerintah daerah untuk mengukur keberhasilan strategi *destination branding* Kampung Jalawastu melalui upacara Ngasa? (Indikator: Monitoring dan Evaluasi Kinerja)

E. Wisatawan yang pernah mengikuti upacara Ngasa

18. Bisakah Anda ceritakan tentang pengetahuan atau pengalaman Anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan upacara Ngasa? (Indikator: Kesadaran akan Tujuan)

19. Menurut Anda, apa yang membuat Kampung Jalawastu unik atau berbeda sebagai tujuan wisata? (Indikator: Karakteristik Unik Destinasi yang Dirasakan)
20. Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu? (Indikator: Pengaruh Atraksi Budaya terhadap Pilihan Destinasi)
21. Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu? (Indikator: Pengalaman Turis di Tempat Tujuan)
22. Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu? (Indikator: Keaslian Atraksi Budaya)
23. Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan *branding* Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan? (Indikator: Peluang Peningkatan *Branding* Destinasi)
24. Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan *branding* Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata? (Indikator: Harapan dan Ketertarikan Wisatawan terhadap Atraksi Budaya)

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Keterangan :

Iter = Interviewer (pewawancara)

Itee = Interviewee (yang diwawancarai)

Hasil Wawancara Dengan Kabid Kebudayaan (Dinbudpar Brebes)

Nama : Wijanarto Wijan

Jabatan : Kabid Kebudayaan Dinbudpar Brebes

No Hp : 08158707570

Tanggal : 29 Mei 2023

Subjek	Percakapan
Itee	Assalamualaiakum
Iter	Walaikumsalam
Itee	Gimana udah ini dipersiapkan?
Iter	Sudah pak
Itee	Silahkan dimulai
Iter	Baik pak, Bismillahirrahmanirrahin Assalamualaikum wr.wb selamat siang pak wijanarto, terima kasih sudah meluangkan waktunya. Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri saya lagi, saya atiya aena rahma mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta program studi Komunikasi dan penyiaran Islam. Yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan meneliti kampung Jalawastu dengan Judul (<i>Strategi Destination Branding Kampung adat Jalawastu Brebes Melalui Upacara Ngasa</i>), dimana saya melihat upacara Ngasa sebagai upaya untuk memperkuat Kampung adat Jalawastu. Karena ada data yang belum terpenuhi Disini saya membutuhkan informasi dari pak wijanarto selaku kabid kebudayaan di dinas kebudayaan dan pariwisata brebes. Karena banyak

	<p>pertanyaan yang ingin saya tanyakan langsung saja ya pak ke pertanyaan pertama.</p>
Iter	<p>Bolehkah bapak jelaskan tentang sejarah dan latar belakang Kampung Adat Jalawastu?</p>
Itee	<p>kalo kita merunut ya, secara bukti arkeolog memang disitu ada beberapa tinggalan yang berkaitan dengan kehidupan masa lalu, yang usianya sudah ratusan tahun yang lalu. Diantaranya adalah penemuan menyerupai seperti batu menhir, kemudian juga makam-makam tertua disana yang dipercaya sebagai makam karuhun atau makam-makam pemimpin mereka dimasa lalu. Kita tandaskan, bahwa secara mentality dan kemudian secara jejak kebudayaan, tampaknya Jalawastu ini sebagai sebuah Kampung, itu warna pengaruh kebudayaan sunda dan ini dikuatkan dengan cerita-cerita lisan mereka yang sangat mengakui mereka sebagai bagian dari kebudayaan mereka sebagai bagian dari sunda, itu bisa dilihat dari bahasa mereka yang sehari-hari dipergunakan adalah bahasa sunda dan cosmologi kepercayaan mereka juga banyak menguatkan tentang pengaruh sunda, meskipun dalam beberapa hal sangat bercak dengan Hindhu, kemudian dengan Islam terakhir kalinya. Tetapi yang kita lihat bahwa disitu membuktikan bahwa kuatnya pengaruh e.. pengaruh sunda di wilayah administrasi Jawa terutama di Jawa Tengah, tetapi kita bisa melihat ada beberapa data dokumen yang tertulis yang pernah ditulis oleh beberapa ahli, salah satunya adalah temuan tulisan yang dibuat oleh friedrich carl hawl salah satu orientalis yang menguasai kebudayaan sunda, itu pernah menuliskan tentang gunung sagara, gunung sagara merupakan salah satu pegunungan yang ada diwilayah Salem, Bantarkawung sampai Kuningan. Dan digunung sagara itu merupakan salah satu bukti pengaruh kuat</p>

sunda dimana dalam catatan friedrich carl hawl itu menyebutkan ada beberapa komunitas yang memiliki pertauan dengan sunda, selain di gunung sagara disitu disebutkan pula nama Jalawastu, salah satu pertautan itu adalah upacara Ngasa karena disitu Carl Hawl juga menuliskan tetnang bagaimana prosesi Ngasa, berdasarkan perjalanan Bupati Brebes Arya Chandranegara 9 yang sampai kewilayah distrik salem pada waktu itu, tahun 1882 an lah, catatan itu ditulis, dipublikasi disebuah jurnal. Jurnal yang yang diterbitkan oleh lembaga Ilmu Pengetahuan kolonial pada waktu itu, yang mengambil hasil dari perjalanan, jadi laporan-laporan Arya Chandranegara itu kemudian dituliskan kembali oleh fredrich carl hawl itu. nah, apa kaitannya dengan Jalawastu? Karena disitu disebutkan juga kebudayaan Sunda dan kebudayaan pra Islam pada waktu itu, walaupun diwilayah itu sudah dipengaruhi oleh agama Muhammad, jadi pengertian agama muhammad itu, yang disampaikan oleh Hawl itu adalah agama Islam, diantaranya adalah upacara Ngasa. Jadi dengan demikian ini kita melihat bahwa ini branding tentang upacara Ngasa, branding tentang Ngasa dan kemudian ini sudah diterbitkan dalam jurnal secara berkala pada waktu itu tahun 1880an, jadi membuktikan betul bahwa Jalawastu eee kemudian gunung sagara yang sekarang ini adalah desa gandoang itu sudah disebutkan dalam publikasi tahun 1880an. Kalau kita bicara tentang branding yah, tapi memang eee kita melihat sejarah Jalawastu ini masih sejarah dituliskan berdasarkan foklor, foklor tradisi-tradisi lisan yang harus dikuatkan kembali, karena memang kan sejarah memiliki metode dan metodologi yang cukup ketat sehingga tapi dari catatan itu kita bisa melihat bahwa Jalawastu, kemudian

	gandoang adalah peninggalan kebudayaan dan tradisi yang banyak dipengaruhi oleh Sunda dan Hinduisme.
Iter	Jadi sebenarnya, Kampung Adat Jalawastu sudah Berperan dalam mempromosikan kekayaan Budaya lokal ya pak?
Itee	sudah, karena kan itu sudah disebutkan dalam catatan kolonial dan catatan perjalanan bupati brebes. Jadi ini walaupun mereka orang-orang Jalawastu tidak menulis tapi orang luar menulis dan kemudian dari situ kita banyak mendapatkan informasi tentang pelaksanaan upacara Ngasa, doa Ngasa nya seperti apa dan kemudian bagaimana masyarakat pada waktu itu dan catatan-catatan morfologi wilayah yang ada disitu.
	Bagaimana Kampung Adat Jalawastu dan upacara Ngasa ingin diposisikan dalam industri Pariwisata?
	kalau kita melihat ya, itu salah saat ee kita membranding pertama kali karna itu Kampung adat yang memiliki adat dan budaya yang unik yaa, dan tetapi kan konsekuensinya ketika itu sudah diketahui oleh publik mereka penasaran ngapain ini? Dan kemudian seperti apasih? Karena setelah ee Ngasa itu dipublikasikan besar-besaran tahun 2013 apa 2011 itu kemudian banyak orang kemudian penasaran dan mereka datang kesana dan itu kan resikonya memang ngasa tidak lagi untuk masyarakat Jalawastu tapi masyarakat luar Jalawastu. Nah, ee ini yang saya katakan bahwa tidak hanya kami yang ini, tapi kan kita ambil kekuatan citizen journalism itu yah, bahwa bahwa media sosial kemudian juga bentuk-bentuk produk informasi sekarang ini tidak lagi bergantung pada kertas, tetapi mereka kita sebut sebagai informasi yang papperless dan melalui jejak digital itumenambah kekuatan orang untuk mengetahui tentang jalawastu. Anda klik, sekarang ni jalawastu

sudah masuk dalam mesin pencari googling yang banyak. Tapi sebelum tahun 2010 kita ngga bisa kaya apa Jalawastu? Ngasa seperti apa? Tapi dalam waktu setelah pasca tahun 2011 itu kita bisa melihat lah kekuatan citizen journalism itu dan informasi yang sangat papperless itu sangat membantu. Konsekuensinya adalah mau tidak mau kita memang, karena ini memang ranahnya pariwisata jadi ada dibidang pariwisata, tetapiiii, ada satu pemahaman bahwa ini bukan seperti pure pariwisata tetapi ini adalah pariwisata yang menghormati tentang basis-basis ee tradisi yang mestinya mereka ketahui, tapi memang menarik kalau misalkan dibikin paket wisata budaya, kaya kita bisa liat kampung naga diwilayah Tasikmalaya, kemudian kita juga melihat cipta gelar yang ritus mereka itu bukan hanya konsumsi mereka tapi bisa dilihat oleh orang lain dengan catatan ada ketentuan-ketentuan yang harus diberlakukan oleh mereka yang datang. Nah kita ini belum belum artinya belum semeriah pariwisata itu, tapi paling tidak nanti karna kami ranahnya basis penguatan komunitas, disana ada pokdarwis, disana ada pemerintahan desa, disana ada masyarakat. kan kemaren kalau ketika upacara Ngasa datang, rumah-rumah mereka yang sederhana itu dijadikan sebagai homestay bagi tamu-tamu, terlebih sekarang ini ada temen-temen mahasiswa yang melakukan penelitian, dosen-dosen yang melakukan riset karna itu juga menjadi berkah untuk mereka. Ini ada semacam pergeseran lah ya ada konsumsi yang mereka rilis sekarang tidak bisa karena sudah diketahui oleh publik bagaiman Jalawastu itu dan bagaimana tradisi mereka yang cukup unik.

Iter

Kemaren juga kan saya dateng ke upacara Ngasa pak.

Itee	Tahun brapa yang maret kemaren?
Iter	Nggih pak yang kemaren brarti tahun ini. Itu kan yang saya liat sebenarnya upacara ngasa ini bisa banget menarik wisatawan untuk berkunjung kan pak tapi masalah aksesnya kayaknya masih kurang ya pak?
Itee	anda pernah mendengar Kampung rebo ngga? Kampung rebo itu yang di NTT, Nusa Tenggara Timur. Aksesnya kan ngga boleh di ubah karena dengan akses yang terbatas itu akan menjaga pertahanan masyarakat situ, coba kalau misalkan dibuat jalan lebar itu nantinya akan menjadi resiko kan? Artinya resiko banyak mobilitas, jadi biarkan aset itu ya artinya tidak seperti sekarang ini ya, tapi ada perbaikan. Tapi ketahanan dan kemurnian mereka juga terjaga, tapi kalau misalkan ... kan, mereka kaya kampung rebo itu yang dipuncak gunung itu sekarang berapa itu? hampir lebih dari 5jt itu paket yang mau kesana itu. nah cara-cara itu sebetulnya begini, bagaimana pariwisata itu tidak menggerus nilai-nilai tradisi, misalkan orang-orang mau melihat Ngasa monggo, tapi mereka harus sadar diri ketika bergaul dengan masyarakat Jalawastu. Misalkan nih itu mungkin yang menjadi problem kita bersama adalah MCK, karena masyarakat Jalawastu mempunyai pantangan membuat MCK, nah itu yang harus dipikirkan. Yang kedua bagaimana paket itu tidak hanya Ngasa, tapi bagaimana kan mereka (wisatawan) kesitu tidak untuk melihat upacara Ngasa? Tapi ada Bagaimana Masyarakatnya hidup dan kemudian apa yang menarik bagi mereka terutama ditradisi kuliner dan sebgainya, itu yang sekarang menjadi PR bagi pokdarwis dan bidang pariwisata, kalau kami hanya bertanggung ... memang karena kami bidang kebudayaan jadi hanya seputar

	bagaimana pelaksanaan upacara Ngasa itu terjaga kelestariannya?
Iter	Tapi apakah ada niat atau perencanaan pengembangan aksesibilitas, fasilitas serta pelayanan nantinya pak?
Itee	kalau ya memperbaiki ya bagaimana mereka, tetapi kalau membuat seperti lebar mungkin itu akan menjadi problem, jadi akses itu ya mempertahankan seperti itu tapi konturnya itu diperbaiki misalkan aspal, kemudian juga di itu. tetapi saat itu yang itu tanahnya kan bukan tanah milik Pemkab, itu kan tanah milik perhutani itu kan harus ada ijin misalkan kita bikin jalan, jadi ini kan harus koordinasi lintas institusi kan?.
Iter	Menurut bapak Apakah upacara Ngasa masuk dalam atraksi utama yang ditawarkan oleh Kampung adat Jalawastu bagi wisatawan?
Itee	atraksi utama itu kan bukan upacara Ngasa itu kan ritus? Ritus itu kan punya nilai-nilai sakral yang tidak sama digampangkan dengan atraksi, tapi kalau misalkan kalo seninya itu yang dijadikan atraksi, tapi dalam konteks upacara Ngasa itu ada paket pariwisata yang lainnya misalkan, bagaimana orang jalawastu hidup, bagaimana persiapan sebelum Ngasa kemudian bagaimana mereka mengenal seni tradisi disana kaya benta-benti, hoe gelo nah itu yang perlunya untuk menjadi atraksi untuk melihat, jadi momentumnya itu adalah upacara Ngasa karena itu sudah menjadi event kalender tahunan ya, nah disitu nanti ada masyarakat luar itu bisa melihat bagaimana nih cara mereka mempersiapkan Ngasa, masak nasi jagung kemudian memetik daun rendu dilem-lereng pegunungan dan bagaimana juga mereka memperlakukan kekayaan seperti persiapan-persiapan kuliner Ngasa kan ada ritus dan tradisinya. Misalkan

	<p>memetik daun rendeu, kepus dan sebagainya. Nah itu yang harusnya diperkenalkan oleh temen-temen pokdarwis untuk memikat ee apa, para wisatawan itu dengan tetap menghormati, apa pakem kebudayaan yang tidak bisa dirubah tentunya.</p>
Iter	<p>Bagaimana upacara Ngasa diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Jalawastu?</p>
Itee	<p>ya sangat bisa, sangat bisa ya, artinya itu domain yang tetap itu kan Ngasa, tapi nanti kan ada tambahan-tambahan lain, misalkan paket 3 hari homestay di jalawastu untuk melihat bagaimana persiapan Ngasa dan upacaranya. Jadi harus ada sistem yang mendukung nih, bagaimana nanti bekerjasama dengan biro wisata untuk pengangkutan turis disitu, kemudian bikin branding information yang jauh sebelumnya harus tau itu kan, masyarakat kan tidak.. yang diluar itu kan harus tau ini apa yang menarik nih, itu kan ada semacam membuat... kalo bahasa dulu kan pamflet yah. Sekali ini bikin lah ee ini lah informasi yang di medsos. Itu kan sebenarnya mudah dan sangat menarik, nah itu sangat bisa. Tapi harus tau bahwa wisata budaya, wisata sejarah dan tradisi itu kan mempunyai karakter yang unik yang tidak bisa disamakan. Itu yang mestinya harus diperhatikan.</p>
Iter	<p>Apakah terdapat kerja sama antara Dinas Budaya dan Pariwisata dengan pihak terkait untuk memajukan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi wisata?</p>
Itee	<p>oya, karna kan gini.. kita kan bertanggung jawab satu tata kelola SDMnya dan memberikan mereka pelatihan, Tapi kan tergantung kembali pada sumberdaya Pokdarwis itu, kan memang kelemahan masyarakat Kampung adat Jalawastu itu ya dari sisi edukasi yah, dan kemudian juga</p>

gimana mereka ee memiliki ritme masyarakat urban yah, untuk kegiatan mereka loh. Tapi disana kan ada anak muda yang bisa melakukan jadi bukan langkah yang sulit sebetulnya, tapi bagaimana setelah mereka melihat desa mereka itu unik dan penting dan memiliki kekuatan yang luar biasa, mereka harus bisa bergerak itu dengan pancingan- pancingan yang sudah dilakukan. Jadi tidak hanya dinbudpar ya tapi ada permades atau pemberdayaan masyarakat desa, karena disitu mereka mempunyai tugas tentang satuan gugus adat kemudian bagaimana upacara adat itu bisa biayai oleh anggaran dana desa. Kemudian tentang regulasi-regulai yang berkaitan dengan masalah ketahanan masyarakat dan pariwisata yang berbasis pada budaya. Saya kira itu yang menjadi kunci kita untuk... tadi peribahasanya bagaimana kebudayaan pariwisata ketika jalawastu dijadikan sebagai destinasi wisata, ini disebut dengan *hidden paradise* atau surga yang hilang, surga yang tersembunyi dan bagaimana kita caranya mengemas kemudian melibatkan masyarakat luas. Kita sudah berkali-kali melakukan pelatihan Pokdarwis, mereka kita ikutkan studi banding beberapa wilayah desa wisata yang sudah memiliki kekuatan mumpuni kemudian kita inisiasi upacara Ngasa, kemudian bagaimana mereka harus memulai upaya-upaya untuk menggelorakan semangat Ngasa ini bukan hanya pada masyarakat Jalawastu tetapi juga Masyarakat luar Jalawastu.

Iter

Jadi sebenarnya udah dilakukan pelatihan untuk pokdarwisnya ya pak?

Itee	Ooo sudah, sudaah Itu.. ajeg stagnan, stagnan iyaa. Kalau bahasan instagram bagus kan? Tapi kalau SDMnya kemudian mereka bagaimana untuk menguatkan potensi yang bisa dijual harus ada pergerakan yang cepat kan, sistemik tidak sekadar menunggu... ini problem yang kedua adalah ketika diinisiasi pemerinth mereka bisa dikatakanlah sangat tergantung jadi menunggu perintah seperti itu kan?
Iter	Sebenarnya kan kekuatan sosial media itu sangat cepat ya pak penyebaran informasinya, contohnya instagram facebook gitu..
Itee	Oo sangat, sangat itu tidak hanya Ngasa loh? Ada guyang kuwuh ada tong-tong breng, ada apa itu banyak. Termasuk bagaimana mereka menjaga kuliner , cara hidup mereka itu bisa dimarketkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya, menarik. Sayangnya ituu.. pokdarwisnya itu yang harus punya kelembagaannya.
Iter	Apa harapan atau aspirasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes terkait pengembangan upacara Ngasa dan branding Kampung Adat Jalawastu?
Itee	ya saya kira... meniscayai bahwa Jalawastu itu bisa berkembang. Asalkan satu, mereka punya penataan terdalam tentang sumber daya manusia di bidang kepariwisataan mereka dan juga pokdarwisnya kita Kuatkan dan sinergi antara pemerintah desa, kemudian kecamatan dan kami (dinbudpar) yang kemudian ketika kita sudah menganggap Jalwastu sudah matang maka kita bisa bergeser mencari potensi yang lain seperti upaya kita pada Jalawastu, dan

Jalawastu tetap menjadi laboratorium tak hanya budaya tapi juga keaneka ragaman hayati yang mestinya menjadi tantangan bagi semua pihak terkait untuk mengeksplorasinya dan memberikan masukan kepada kami pemerintah.

Hasil Wawancara Dengan Pemangku Adat Kampung Jalawastu

Nama Informan : Dastam
 Jabatan : Pemangku Adat
 Waktu : 31 Mei 2023

Subjek	Percakapan
Iteer	Bagaimana sejarah dan asal-usul upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
Itee	coba tak jawab pertanyaan nomer 1 yah, bagaimana sejarah dan asal usul upacara Ngasa di Kampung Jalawastu. Sejarah dan asal usul secara tertulis memang tidak ada tetapi nan ini bapa sampaikan bahwa ee.. ngasa itu tidak terlepas dari ee sejarah masa dahulu manusia mencari Tuhan, ketika belum ada agama samawi agama yang diturunkan oleh Allah SWT dimana-mana, dimuka bumi karena logika dan keyakinan memcari Tuhan sehingga timbul lah agama kebudayaan, diJalawastu pun demikian, jadi jaman dahulu kala ada yang menamakan dirinya batara windu buana. Bata Windhu Buana menganggap dirinya sebagai Tuhan pencipta bumi, langit dan seisinya, ajarannya adalah silih asah, silih asih, silih asuh dan mungkin itu yang ee.. dinamakan ajaran Sunda Wiwitan, untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat...ada rosulnya yaitu Guriang Panutus, Guriang Panutus ini sosok manusia setengah dewa.. dia hanya makan tumbuhan, tidak pernah makan yang namanya daging.. lebih banyak dia itu hidupnya ee.. bertapa, bertapa sehingga dia itu dikenal sakti mandra guna yang disegani oleh kawan dan lawan, dan diyakini dia ini adalah sebagai leluhurnya, cikal bakalnya masyarakat Jalawastu. Nah.. ketika Guriang Panutus meninggal maka warga jalawastu dan sekitarnya ini mengadakan semacam ritual atau bisa disebut juga jaman sekarang eee. Ini adalah

memperingati hari kematiannya dengan memasak masakan kesukaan dari pada Guriang Panutus, berupa nasi jagung, sayur mayur, buah-buahan, ubi-ubian dalam bentuk upacara adat sebagai persembahan kepada Guriang Panutus dan juga sebagai ee.. doa agar masyarakat Jalawastu tidak dikenai bencana, diselamatkan dari mara bahaya, di panjangkan di sehatkan manusianya, warganya, juga ternaknya, juga ee. Tumbuh-tumbuhan yang ditanamnya supaya subur dan hijau hasil panennya. Dan upacara persembahan itu kemudian dinamakan Ngasa, akhirnya sekarang namanya Ngasa

Iter Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngasa bagi masyarakat adat?

Itee menjawab pertanyaan nomer 2 apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngasa bagi Masyarakat adat. Makna ee Ngasa dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang pertama.. ini terkait dengan perbedaan waktu, awalnya itu upacara Ngasa itu adalah upacara persembahan untuk mengenang Batara Windu buana, tetapi setelah Jalwastu masuk Islam ketika Walisongo menyebarkan syariat atau ajaran Islam demikian juga masuk keJalawastu sehingga ee dalam upacara ngasa dimulai perang centong yah, perang antara yang pro pada Ngasa dan yang anti Ngasa dan dimenangkan oleh yang pro Ngasa, maka dengan ee permintaan yah dari pihak yang kalah itu menyampaikan bahwa, silahkan Ngasa karena ini warisan leluhur diteruskan dan sesuai dengan syariat agama Islam. Jadi kalau dulu itu ngasa itu persembahan kalau sekarang ngasa ini adalah sodaqoh atau sedekah, sedekahnya masyarakat Jalawastu kepada para tamu berupa nasi jagung sayur mayur dan lauk pauk kepada masyarakat yang hadir, demikian juga yaa buah-buahan yang diberikan secara Cuma-Cuma sebagai bentuk sedekah kepada para tamu. Didalam upacara adat Ngasa itu yaa selain sodaqoh, juga ee ada

nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu yang berupa nilai silaturahmi, diantara banyak para tamu yaitu pejabat, mahasiswa, pelajar pemerhati budaya ataupun masyarakat biasa yang datang ke Jalawastu, sebagai bentuk silaturahmi saling bertemu antara para tamu dengan masyarakat Jalawastu. Baik yang sudah kenal maupun belum ya ini sebagai nilai-nilai silaturahmi. Kemudian tadi nilai-nilai religi yaitu berupa.. apa namanya sodaqohnya masyarakat Jalawastu, kemudian hal-hal yang lain yaitu sebagai nilai-nilai norma.. norma adat bagi masyarakat Jalawastu dimunculkan sebab dalam adat tamu yaa harus dihormati gitu, harus disuguhi dan harus diperlakukan yang baik, karena menerima tamu adalah sebagian dari ibadah.

Iter Apa tujuan utama dari pelaksanaan upacara Ngasa?

Itee tujuan upacara Ngasa bagi maskarakat Jalawastu.. yaa melestarikan budaya leluhur yah, melestarikan budaya leluhur sebagai bentuk pengabdian masyarakat jalawastu kepada leluhur untuk melaksanakan upacara adat Ngasa. Bahwa disamping ssuai dengan do'a yah, bahwa.. selain sodaqoh yaa disitu ada doa Ngasa yang diantaranya ya mendoakan masyarakat Jalawastu.. desa Ciseureuh sampe sekecamatan sekabupaten bahkan seluruh Indonesia supaya diberkahi diselamatkan gitu tidak hanya egois hanya mendoakan masyarakat Jalawastu saja tapi mendoakan seluruh negara Indonesia supaya subur makmur, panjang umur, gemah ripah lok jinawi. Demikian kita supaya dijauhkan dari ee bala dari bencana yang menimpa masyarakat baim itu berupa, tanah longsor, angin putting beliung dan sebagainya.

Iter Bagaimana upacara Ngasa berkontribusi dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya Kampung Adat Jalawastu?

Itee	ya salah satu identitas masyarakat adat kampung ya itu tadi, diantaranya adalah upacara adat Ngasa sebab tidak ada lain di Indonesia ini upacara adat yang ada selain di Jalawastu. Jadi.. dimana masih ada upacara adat, masih ada upacara Ngasa berarti masyarakat Jalawastu masih ada, tetapi kalau Ngasa sudah tidak ada berarti ini bubarnya atau lenyapnya kampung adat Jalawastu. Inii. Upacara adat Ngasa memang salah satu identitas untuk tetap tegaknya Kampung adat Jalawastu
Itee	Bagaimana proses persiapan dan pelaksanaan upacara Ngasa dilakukan?
Itee	pertama ketentuan waktu upacara Ngasa itu..ditentukan oleh para leluhur yaitu pada hari salasa kaliwon di mangsa kasanga, antar tanggal 1-25 maret. Tetapi ini terkadang ditanggal itu tidak ada salasa kaliwon, maka dewan kokolot beserta pemangku adat dan tokong masyarakat berembug, biasanya kalau pada mangsa kesanga tidak ada hari sala kaliwon itu dicari hari salasa kaliwon pada mangsa kawolu dibulan 2 yang aling dekat dengan mangsa kasanga. Itu penentuan waktu, kemudia kalau waktu sudah ditentukan, maka sebulan sebelumnya diadakan rembugan di balai budaya antara tokoh masyarakat dan dewan kokolot, apa yang bisa disiapkan pada upacara Ngasa pada tahun itu yah. Seperti biasanya ya hari minggu dan hari senin adalah persiapan bersih-bersih desa dan pemasangan ee kain putih dipasarean Gedong kemudian Juga ee latihan-latian kegiatan baik ituu perang centong, tari penyambutan atau lain-lain permainan-permainan tadi yang mau di ditampilkan itu persiapnya sebelum hari H. di hari H, hari salasa kaliwon itu pagi-pagi para sesepuh dan dewan kokolot itu menggelar kelasa, menggelar terpal atau apa yang menjadi alas di Pasarean Gedong, kemudian ibu-ibu membawa makanan-makanan adat yang

sudah disiapkan kepasarean gedong.. ditata dijejer lah, lalu tamu pada masuk.. baik tingkat kabupaten, kecamatan maupun tentangga des.. naah, kemudian pada pukul 6 sampai 7 ketika tamu datang terutama kepala pemerintahan tertinggi misalkan Bupati datang disambut dengan ciprat suci.. kemudian tari perang centong dan tari manuk dadali yang kemudian diiring sampai ke Pasarean Gedong lalu pelaksanaannya, saya membuka kemudian nanti ada sauk upacara penyambutan dari panitia kemudian berikutnya adalah e.. makna upacara Ngasa dari pemangku adat, lalu dan dari kepala pemerintahan tertinggi. Kemudian nanti doa, dan doanya sekarang selain doa ngasa juga disambung dengan doa Islam atau doa agama. Itu nanti ada pentas seni diiringi dengan dialog antara pemerintah dengan masyarakat adat atau perwakilan dari masyarakat adat.

Iter Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengorganisir dan melaksanakan upacara Ngasa?

Itee yaa memang masyarakat dalam hal ini ya perangkat adat, tentang kebersihan, tentang macem-mecem, tampilan adat dan sebagainya. karena ini ngga kaya dulu lagi, harus ada sound sistem, harus ada ya.. yang disiapkan hiburan-hiburan pada waktu malam juga, kemudian juga ada konsumsi untuk para tamu maka dibutuhkan dari pihak lain dari pemerintah, dari dinas pariwisata dan pemerintah kebudayaan terkait. Demikian terkait keterlibata masyarakat, tapi yang jelas masyarakat itu menyiapkan makanan secara gratis yah ada pisang ada apa tidak beli.

Iter Apakah terdapat dampak positif atau peluang ekonomi yang tercipta melalui upacara Ngasa sebagai atraksi wisata?

Itee ini yang masyarakat belum bisa yah, jadi masyarakat belum bisa membidik peluang ekonomi dari pelaksanaan upacara adat ngasa. Walaupun, sekarang ya ada sebagian sih ada

sih yah masyarakat yang nginep di rumah-rumah penduduk itu atau homestay itu dengan makan sekian kali dengan nginep bayar sekian rupiah, itu diantaranya peluangnya disitu dan juga ada warga yang menyiapkan atau kala membuka usaha misalkan warung kecil mie, membuatkan oleh-oleh atau mungkin ada juga yang jemput tamu pakai mobil, atau menjadi pengantar kesuatu lokasi atau menjadi guide, kemudian juga para penari yang ditugaskan oleh panitia juga mendapat salam tempel dari pejabat yang menonton, ya mungkin itu, itu peluang ekonomi yang sementara bisa dimanfaatkan oleh warga, tapi ya warga tidak semata-mata mencari uang dalam kegiatan Ngasa ini, gitu mba.

Iter Apa tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan upacara Ngasa di tengah perubahan zaman dan nilai-nilai budaya yang berkembang?

Itee tantangan dalam melestarikan upacara adat ngasa ini luar biasa, luar biasa beratnya sebab masyarakat dengan penambahan pengetahuannya lebih tinggi dan penambahan keyakinan mereka yang lebih tinggi, bukan mustahil memandang bahwa upacara Ngasa itu yaa buang-buang waktu, buang-buang dana dan tidak bermanfaat, tidak ekonomis ke mereka-mereka yang berpandangan seperti ini. Sehingga kadang-kadang ya untuk iuran dana pun keberatan, demikian mba, tapi ya dengan pertolongan dari dinas pariwisata dan dinas kebudayaan, masyarakat adat tetap teguh yaa, berjalan untuk melaksanakan upacara adat ngisi upacara adat Ngasa ini sampai, sampai yaa sampai kapanpun masih bisa dilaksanakan gitu, dan mudah-mudahan nilai budaya yang ada, hormat pada yang tua, hormat pada yang sepuh, sayang pada yang muda, sopan santun, tata krama tetap berjalan. Walaupun kadang-kadang hal itu banyak dillupakan. Tak jarang ya..perangkat adat sekalipun untuk mencapai tujuannya, ingin

menempati posisi diperangkat adat sudah tak beradab lagi itu masalahnya. Jadi kadang-kadang lupa, tidak lagi pake adat, tidak lagi pakai budaya yang penting tercapai tujuan, itu sudah ada gejala itu, jadi nilai budaya malah dihilangkan untuk mencapai tujuannya, dan ini yang mungkin akan menghancurkan kampung adat itu sendiri. Gitu..

Iteer Bagaimana pemangku adat berharap upacara Ngasa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mempromosikan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi budaya yang unik?

Itee kemudian yang kesembilan, yah harapannya demikian dari jaman saya menjadi pemangku adat, agar ee upacara ngasa ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk promosi Kampung adat Jalawastu sebagai destinasi budaya yang unik, sebab dari ngasa itulah keberadaan kampung adat Jalawastu dapat terlihat gitu, geliatnya dapat terlihat, tapi terkadang itu tadi tujuan dari pada adanya kampung adat Jalawastu tidak hanya semata-mata mencari uang, tidak semata-mata mencari kontribusi yah, sebab kalau sudah yang diutamakan mencari uang itu yaa luluh lantak lah, tatanan masyarakat kampung adat, upacara adat Ngasa itu sebagai satu keharusan yang dilaksanakan walaupun tanpa ada uang gitu, tapi kini arahnya udah matre jadi segalanya harus ada uang, siapa yang berperan harus ada free atau sesuatu yang didapat, ini bahaya malah mba dan ini sesuatu yang tidak saya suka gitu, monggolah segalanya nanti dapat dilihat kedepan bagaimana, sebab para pemerhati para penguasa, penggerak adat yang sekarang itu.. makin nampak yah ngga kaya dulu lagi makanya kami dari jajaran kepengurusan adat yaa kalau caranya kaya gini ya berat. Menyimpang dari tujuan awal, yaa walaupun betul yah segala sesuatu harus pakai uang tapi kalau segala sesuatu harus pake uang ya berat

yah berat, gitu mba.. mudah-mudahan
manfaat dan bisa dipahami.

Hasil Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Jalawastu

Nama Informan : Widodo

Jabatan : Ketua Pokdarwis

Tanggal : 02 Juni 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Bagaimana awal mula perkembangan Kampung adat Jalawastu menjadi tempat wisata seperti saat ini?
Itee	awal mula di tahun 1979 jalawastu sangat adat /tertutup bagi pelancong. di tahun 2015 baru lah jadi kampung budaya yang .tamu boleh datang asal jangan sampe membawa budaya yang kurang baik. dari saat itu, dinas pariwisata mengukuhkan organisasi Pokdarwis untuk menata adat budaya dan tempat wisata.
Iter	bagaimana Pokdarwis memposisikan Kampung Adat Jalawastu sebagai destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan?
Itee	karna adat jalawastu satu tempat yang sakral yang harus kita jaga dan lestarikan. dan kami juga punya sertifikat warisan budaya tak benda.
Iter	Bagaimana Pokdarwis memastikan bahwa upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu memiliki ciri khas yang membedakannya dari destinasi lain?
Itee	ciri kas kami beda dari berpakean, makanan, cara ritual dan doa yg kami lakukan menyangkut Nusantara dan pimpinan negara.
Iter	Bagaimana Pokdarwis memastikan aksesibilitas yang baik bagi wisatawan yang ingin menghadiri upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
Itee	
Iter	Apakah terdapat fasilitas pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan informasi yang tersedia untuk memudahkan wisatawan mengunjungi destinasi tersebut?
Itee	tersedia bisa liat di media . homstai, transportasi ada turgaet ada.

Iter	Apa yang dilakukan Pokdarwis untuk meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan yang menghadiri upacara Ngasa di Kampung Adat Jalawastu?
Itee	harus punya iket kepala putih sesuai adat dan kami menyiapkan jaga baya selaku keamanan dan bisa membantu tamu yang kesulitan.
Iter	Apa yang diharapkan oleh Pokdarwis untuk pengembangan branding (merk) destinasi Kampung Adat Jalawastu melalui upacara Ngasa?
Itee	ngasa adalah ritual turunan yg kami jaga harapan kami untuk ada pihak lain yg bisa membantu dan mengemas adat ini dengan baik dan utuh.

Hasil Wawancara Kepala Dusun Kampung Jalawastu

Nama Informan : Restu Singgih
 Jabatan : Kepala Dusun Jalawastu
 Waktu : 26 februari 2023

Subjek	Percakapan	Analisis
Iter	Bisa diceritakan tentang sejarah dan latar belakang upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?	
Itee	Upacara Ngasa itu pertama kali diadakan pada pemerintahan Bupati Brebes Arya, Ngasa itu adalah bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Tunggal (Yang Maha Esa) atas hasil bumi yang melimpah ruah. dalam Upacara Ngasa tidak ada lauk pauk yang bernyawa adanya hanya umbi”an, karena kita masyarakat Jalawastu menghormati Guriyang Panutus yang selama hidupnya tidak memakan yang bernyawa. Secara garis besar Upacara Ngasa ini sama dengan Sedekah Laut yang di adakan di daerah pesisir pantai.	
Iter	Di Balai budaya itu kan ada pengertian lama dan pengertian baru, kalau pengertian baru itu dibuat oleh siapa?	
Itee	itu ada 2 posisi cerita, jadi itu yang membuat bingung, itu berarti yang versi baru itu brati cerita yang baru dibuat, itu yang buat kadang-kadang pemangku adat untuk lebih gampang menceritakannya, karena kalo versi aslinya atau lamanya sejarahnya panjang kalo diceritakan bisa satu hari satu malam nggak bakalan selesai. Versi barunya itu disesuaikan dengan isinya.	
Iter	Brarti itu diperbarui ya pak?	
Itee	Iya diperbarui, karena dulu ada yang menanyakan Jalawastu itu agamanya apa? Karena perkiraan orang kita itu menyembah gunung atau pepohonan yang ada. Padahal kita pada Ngasa itu Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal itu ya Allah SWT, tapi disini	

menyebutnya Sang Hyang Tunggal. Makanya kita ya itu tujuannya ya sama kita juga mengucapkan rasa syukur atas melimpah ruahnya hasil tani, itulah bentuk penghormatannya, sekaligus kita menghormati Guriyang panutus, orang pertama di Jalawastu yang selama hidupnya tidak memakan lauk yang bernyawa Cuma umbi-umbian dan dedaunan. Akhirnya pas bupati Pak Arya itu baru Upacara Ngasa di adakan di jalawastu setiap tahunnya. Baru tahun ini yang akan, besok selasa berarti kali ini kita ketemu Mapag, karena dibulan 3 ngga ada lagi, selasa kliwon juga pas puasa makanya dimasukkan ke Februari ini berarti Mapag Kasanga.

Kalo saya baca-baca kan disini masih animisme dinamisme ya pak?

Itee karena ada yang mengatakan kalo kita itu tahayulisme musrik, Nah itu makanya kan dibuat persi baru, bahwa Ngasa itu adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas melimpah ruahnya hasil bumi. Sang Hyang Tunggal itu ya Tuhan Yang Maha Esa, Cuma karena beda bahasa jadi pada salah paham. Contohnya tadi ada mahasiswa dari Cirebon kan, saya itu tidak mengatakan bahwa larangan itu.. apa menyangkut ke Islam kan. Saya tidak membedakan itu, kalau larangan itu memang sudah digaris bawahi, sudah ditentukan oleh leluhur dulu. Kalo larangan masalah agama ya monggo jelas-jelas kita tidak membedakan, mau Hindu mau Budha, karena kita dulu juga disini Hindu Buwana, jadi dulunya kita itu Hindu, makanya dibadui kan sampai sekarang Kejawen Kentel, emang itu orang Jalawastu yang di kita yang bisa terima Islam tapi dengan perjanjian kita tidak boleh meninggalkan ajaran leluhur.

Iter Bagaimana keterlibatan pemerintah daerah dalam mempromosikan upacara Ngasa dan Kampung Jalawastu sebagai destinasi wisata?

Itee Kalau promosi-promosi itu sudah, setiap ini sudah disampaikan ibaratnya kalau ada seminar

atau ada apa itu pasti disampaikan bahwa ada upacara adat Ngasa yang sudah diakui. Cuma sayangnya setiap tahun itu kadang-kadang ya kita menyesuaikan anggaran yang ada, karena kalau kita mengacu ke dinas kebudayaan anggarannya, apabila mau ramai itu nggak cukup anggarannya, dengan anggaran ibaratnya 10 juta itu kotor kan, sedangkan dana dari desa itu macet. Jadi itu kendalanya. Makanya taun ini dibagi 2 keseniannya grogol, Jalawastu Ngasa nya

Iter Apa strategi *branding* Kampung Jalawastu saat ini, apakah upacara Ngasa cocok dengan strategi tersebut.

Itee Ya lewat promosi-promosi yang ada, kemaren kita pas pertemuan G20 yah, malah dari Unesco yang meminta Ngasa tahun ini harus diselenggarakan lebih meriah lagi. Saya kemaren meminta ke Dinas Kebudayaan terus ke pa pece, untuk menyampaikan ke provinsi, bahwa agenda Ngasa ini dibuat agenda tahunan, jadi kita tidak perlu memikirkan anggaran, pasti sudah ada anggarannya.

Belum ada strategi *branding* yang pas dalam mempromosikan kampung Jalawastu ini, tetapi pastinya Upacara Ngasa cocok dijadikan sebagai acuan untuk mem*branding* Kampung jalawastu Karena upacara Ngasa merupakan identitas yang menggambarkan Jalawastu. Selain itu juga Upacara Ngasa sudah mendapat penghargaan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB).

Iter Bagaimana upaya pemerintah daerah dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang diwakili oleh upacara Ngasa?

Itee Bentuk dari pelestarian warisan budaya ini kita selalu berupaya mengadakan upacara Ngasa setiap tahunnya entah itu nantinya ramai atau tidak ramai. Cara mempromosikannya biasanya kita membuat pengumuman seperti pamflet dan baliho mengenai pelaksanaan upacara Ngasa.

Iter	Tindakan apa yang telah diambil pemerintah daerah untuk pengalaman pengunjung selama upacara Ngasa?
Itee	Selaku kepala dusun Jalawastu saya selalu berusaha istilahnya mengopeni semua tamu yang datang kesini, karena untuk pemandu wisata atau tour guidenya sendiri kita belum ada.
Iter	Bagaimana kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakat setempat dan stakeholder dalam mempromosikan upacara Ngasa dan Kampung Jalawastu sebagai tujuan wisata.
Itee	Seperti yang sudah dijelaskan tadi, dalam mempromosikan kita hanya melewati media yang ada dalam artian promosi hanya dilakukan ketika upacara Ngasa saja.
Iter	Bagaimana visi pemerintah daerah ke depan tentang upacara Ngasa dan Kampung Jalawastu sebagai destinasi wisata?
Itee	Visinya adalah supaya kampung adat jalawastu bisa dijadikan sebagai destinasi wisata yang sebenarnya. Sedangkan misinya itu membuat paket Ngasa dimana nantinya akan ada pertunjukan dendong, perang centong dan lain-lain.
Iter	Bagaimana perencanaan pemerintah daerah untuk mengukur keberhasilan strategi <i>destination branding</i> Kampung Jalawastu melalui upacara Ngasa?
Itee	Keberhasilannya akan dilihat dari meningkatnya kunjungan wisata ke Kampung adat Jalawastu, karena yang bisa kita ukur Cuma dari jumlah. Karena sekarang baru kita lihat Cuma 1 orang nanti besoknya ngga dateng lagi. Itu yang jadi kendalanya, karena disini kan belum ada makanan khasnya yang dibawa trus apa saja, jangankan makanan udah tau jalanannya aja udah kaya gitu
Iter	Brarti untuk setiap bulan paling ada 1-2 orang gitu ya pak?

Itee Iya paling ya satu, dua orang. kalo ngga ya 1 mobil ya brarti 2-4 orang lah mbaa

Hasil Wawancara Wisatawan yang mengikuti upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Nama : Elisabet

Asal : Bumiayu

Pekerjaan : Penyiar Radio

Waktu : 27 Februari 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Para kokolot dan masyarakat disana sangat menjaga marwah "ngasa" pada saat itu. Mereka menerapkan dan memperlihatkan beberapa tradisi mereka kepada saya dan teman-teman lainnya. Seperti mengajarkan prosesi perang centong, benta benti, dan mereka mengajak saya beserta rombongan turut serta dalam melakukan persiapan adat ngasa seperti memasak nasi jagung, menyiapkan gunungan, menanam pohon pisang berbuah di depan rumah warga dan sebagainya. Tradisi sangat kental saat itu
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Ramah tamah, banyak tradisi yang masih mereka pegang, bangunan rumah yg agak berbeda dengan bangunan rumah pada umumnya, anak-anak yang masih suka bermain di depan rumah dengan para wisatawan dan masih banyak lainnya.
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?

Itee	Mengingat prosesi ngasa saat 2019, sangat penting.
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Sejuk, sakral, hangat, remojong
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Ya
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Akses jalan, <i>branding</i> tradisi tradisional sudah sangat bagus. Hanya saja akses jalan yang membuat wisatawan berpikir dua kali untuk datang berkunjung
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Wayang orang, karna butuh tontonan yang lebih atraktif. Mengingat wayang kulit tidak diperkenankan pentas jalawastu, jadi saya merekomendasikan wayang orang seperti srimulat atau ketoprak.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Nama : Firnanda Fitria Rizki

Asal : Jatibarang

Pekerjaan : Cinematographer

Waktu : 28 Februari 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Sangat berkesan, terasa menyatu dengan alam
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Dari larangan dan pamali nya masih terjaga.
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat penting karena air Kahuripan merupakan tujuan saya mendatangi upacara ngasa
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Suasananya penuh hikmat dan bernilai spiritual tinggi
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Ya sangat menjadi identitas jalawastu
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Lebih banyak diekspos di media
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?

Itee	Huae gelo, perang centong dan kesenian kolak janda
-------------	--

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Nama : Aji Nurul Eva Nata

Asal : Brebes

Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu : 01 Maret 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Saya tahu kampung Adat Jalawastu itu dari Internet datang kesitu memang tujuannya untuk mengikuti upacara adat Ngasa dan melakukan penelitian di jalawastu, pengalaman yang saya dapat selama di jalawastu yaitu mulai dari Warganya yang ramah tamah serta bangunannya yang tidak boleh menggunakan Semen, kramik, genteng dan bentuknya tidak boleh Limas. Cukup unik. Dan selama Upacara adat Ngasa Warga atau Masyarakat Jalawastu tidak boleh memakan yang bernyawa seperti Ikan, Ayam dan Sapi tetapi harus memakan makanan yang dihasilkan oleh hasil bumi yaitu seperti kacang"" an Nasi Jagung dan sayur-sayuran.
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Salah satunya yaitu rumah yang tidak boleh menggunakan Tembok, keramik, semen serta bangunannya tidak boleh bentuk Limas Dan pemandangan yang sejuk dan asri.
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat penting karena Upacara Ngasa itu ibarat identitas dari Kampung Adat Jalawastu itu sendiri, dan juga keunikannya yang menarik untuk dikunjungi

Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Cukup menarik dan seru karena dari situlah apa yang saya tidak tau tentang Ngasa jadi tahu dan Ngasa sendiri menggambarkan Kesederhanaan serta implementasi ungkapkan rasa syukur kepada Tuhan SWT dengan wujud Upacara Adat Ngasa
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Iya
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Dengan adanya Upacara, dan beberapa Destinasi seperti Air Terjun yang sudah ada serta beberapa kesenian yang sudah ada dan mungkin akses jalan perlu diperbaiki.
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Upacara Adat Ngasa serta kesenian" yang ada di Kampung Budaya Jalawastu seperti Heo Gelo, Dendong dll.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa
 Nama : Mulasti
 Asal : Pecalang
 Pekerjaan : Penggiat wisata Jawa Tengah
 Waktu : 01 Maret 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Luar biasa dengan adat budaya yang masih terjaga kearifan lokal nya dan itu sangat bisa untuk di jadikan event Nasional tahunan untuk Jawa tengah
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Keunikan dari budaya dan adat nya yg tidak dimiliki oleh kampung adat yang lain di Indonesia .dengan larangan yang tidak boleh memelihara angsa ataupun kambing tidak boleh menanam bawang dan kacang tanah
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat penting karena saya cinta budaya Indonesia kita bisa merasakan menyatu bersama alam dengan segala larangan yg turun temurun itu menjadikan alam Jalawastu terjaga dengan sendirinya
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Suasana yang begitu damai tenang dan menusuk sampai relung sanubari karena saya merasakan bahwa upacara adat adalah upacara sakral yg tidak di buat buat

Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat mewakili sekali upacara yg dilakukan secara turun temurun, untuk menjaga kesatuan manusia dan semesta
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Dengan membuat paket wisata untuk ditawarkan melalui sosmed ataupun dengan booking tiket secara on line menjelang upacara adat dilaksanakan misal untuk yg masuk lokasi upacara adalah mereka yg telah boling tiket baik langsung maupun online. Paket dan rincian makan homestay baju adat untuk ikut upacara semua hrs putih dan seragam untuk menjaga kesucian seperti ajaran Jalawastu
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Upacara atau atraksi kemarin sudah cukup tapi dg dibalut pakaian yg lebih bagus lagi misal setelah acara selesai ada sarasehan beda buku kuliner UMKM dan segala yg bisa mendukung acara itu dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa
 Nama : Dikyo Teguh Triapso
 Asal : Brebes
 Pekerjaan : PNS
 Waktu : 01 Maret 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Kampung yang masih asri dan menyatu dengan alam serta upacara ngasa yang terjaga sampai saat ini yang terus dilestarikan dan dijaga keasliannya.
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri seperti warna pakaian warna putih dan tidak adanya bangunan rumah dengan semen dan keramik.
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat penting, karena turut serta meramaikan dan melestarikan budaya
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat menyenangkan
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Ya
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?

Itee	Akses jalan yang perlu diperbaiki dan dilakukan pelebaran serta adanya area parkir yang luas di sekitar lokasi tersebut.
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Adanya penjualan makanan khas asli daerah tersebut sehingga dapat meningkatkan perekonomian penduduk sekitar.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa
 Nama : Waryo Mangrove
 Asal : Losari Brebes
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Waktu : 02 Maret 2023

Subjek	Pertanyaa dan Jawaban
Iteer	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Saya beserta rombongan menikmati keindahan alam dan kearifan lokal masyarakat kampung budaya Jalawastu
Iteer	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Salah satu kampung budaya di Jawa tengah yg masih memelihara,menjaga,dan melestarikan adat budaya Jalawastu
Iteer	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Rasa keingin Tahuann yg mendalam tentang kampung budaya Jalawastu
Iteer	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Suasana khidmat, rasa kekeluargaan dan kerukunan yg kental
Iteer	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Ya
Iteer	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?

Itee	Saya harapkan dengan adanya upacara adat ngasa Jalawastu lebih ditingkatkan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Iringan musik khas sunda

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa
 Nama : Wiwi Indriyanti
 Asal : Brebes
 Pekerjaan : Guru
 Waktu : 04 Maret 2023

Subjek	Pertanyaa dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Ternyata di Brebes masih ada sebuah kampung yang masih memegang adatnya.itu sebuah keistimewaan tersendiri, dan ternyata pemerintah pun turut memperhatikan adat yang ada di Jalawastu tersebut.
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Tempat tinggal mereka
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Penting, karena dari situ saya pribadi jadi tahu bahwa itu adalah adat yang lahir dari daerah kita sendiri loh. Kalau bukan kita yang melestarikan dan mengenalkan, siapa lagi?
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Meriah, syahdu, khidmat, penuh kebahagiaan, gotong royong.
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Ya
Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat

	ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Lewat media sosial, karena jaman sekarang 95% orang-orang setiap hari menatap layar handphone, dan yang penting adalah lewat muatan lokal sekolah, penting banget.
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Tari topeng sinok

Hasil wawancara dengan wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Informan : Wisatawan yang mengikuti Upacara Ngasa

Nama : Anisa Rahmah Gunawan

Asal : Brebes

Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu : 05 Maret 2023

Subjek	Pertanyaan dan Jawaban
Iter	Bisakah anda ceritakan tentang pengalaman anda sebelumnya dengan Kampung Jalawastu dan Upacara Ngasa?
Itee	Upacara Ngasa tahun kemarin berjalan lebih intim dan khidmat, dibandingkan upacara Ngasa tahun-tahun sebelumnya (bisa dibuktikan dengan beberapa dokumen tadi tahun lalu). Ketika observasi di Kampung Jalawastu saya mendapatkan cukup banyak rintangan. Seperti akses jalan yang cukup sulit dan mobilisasi yang terhambat sebab pernah mengalami tanah longsor
Iter	Menurut Anda, Apa yang membuat kampung jalawastu unik atau berbeda dengan wisata lainnya?
Itee	Pamali atau adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dan kokolot, meskipun kampung-kampung sekitarnya sudah memasuki tahap modernisasi
Iter	Seberapa pentingkah upacara Ngasa dalam keputusan anda mengunjungi Kampung Jalawastu?
Itee	Sangat penting
Iter	Bagaimana Anda menggambarkan suasana dan pengalaman mengikuti upacara Ngasa di Kampung Jalawastu?
Itee	Khidmat, kekeluargaan, dan sederhana
Iter	Menurut Anda, apakah upacara Ngasa secara akurat mewakili budaya dan warisan Kampung Jalawastu?
Itee	Cukup akurat tetapi bukan menjadi patokan utama

Iter	Bagaimana menurut Anda upacara Ngasa dan <i>branding</i> Kampung Jalawastu dapat ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan?
Itee	Dengan memperbaiki akses jalanan yang rusak sehingga para wisatawan akan mudah keluar-masuk Kampung Jalawastu
Iter	Menurut Anda, acara atau atraksi budaya apa lagi yang akan meningkatkan <i>branding</i> Kampung Jalawastu secara keseluruhan sebagai tujuan wisata?
Itee	Jalur pendakian dan wisata air, mengingat sungai-sungai yang mengalir di Kampung Jalawastu memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan wisata.

Lampiran 3 Dokumentasi



wawancara kadus kampung adat Jalawastu
Sumber : Dokumentasi Pribadi



pertunjukan kesenian perang centong
sumber : Dokumentasi Pribadi



Pamali di area Pagedongan
Sumber : Dokumentasi Pribadi
Foto Kampung Adat Jalawastu



Laskar Jagabaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Sambutan Pak Widodo
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Pemandangan Gunung Sagara & pemukiman Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Pamflet Acara Ngasa
Sumber : Data Sekunder

Lampiran 4 Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781518 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2174/Un.20/F.I/PP.01.1/06/2023 Surakarta, 21 Juni 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth

Ketua Kampung Adat Jalawastu

Jl. Kampung Adat Jalawastu Ds. Ciseureuh, Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina TK. I /(IV/b)
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Atiya Aena Rahma
 NIM : 191211073
 Prodi : Manajemen Dakwah

Waktu Penelitian : 22 Juni – 23 Juli 2023
 Lokasi : Kampung Adat Jalawastu
 Judul : Strategi Destination Branding Kampung Adat Jalawastu Brebes
 Melalui Upacara Ngasa

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 5 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN KETANGGUNGAN
KANTOR KEPALA DESA CISEUREUH

Alamat : Desa Ciseureuh Kec. Ketanggungan 52263 Tlp 085641889141

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor.001/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, menerangkan bahwa:

Nama : Atiya Aena Rahma
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 05 Januari 2001
NIK : 3329034501010006
NIM : 191211063
Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, terhitung tanggal 26—28 Februari 2023 guna penulisan skripsi dengan judul: “Strategi *Destination Branding* Kampung Adat Jalawastu Brebes Melalui Upacaya Ngasa”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Brebes, 22 Juni 2023
Kepala Desa Ciseureuh

Datsono


Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI

Nama : Atiya Aena Rahma
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 05 Januari 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Menggala-Langkap RT 02/RW 07, Kecamatan Bumiayu,
 Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
 Status : Mahasiswa
 Kewarganegaraan : Indonesia
 No HP : 082325070621
 Alamat Email : atiyaaenarahma@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2006-2012 : MI Mimbarul Huda
 2012-2015 : MTs Al-Hikmah 02
 2015-2018 : MAN 2 Brebes
 2018-2019 : Universitas Jenderal Soedirman
 2019-2023 : UIN Raden Mas Said Surakarta

RIWAYAT ORGANISASI

Koordinator Osis OrSeni MTs Al-Hikmah 02 : 2014
 Pengurus UKM Gerakan Seni Mahasiswa FIB UNSOED : 2018-2019
Volunteer Festival Jepang UNSOED : 2018
 Bendahara Panitia *World Dance Day* FIB : 2018
 Pengurus Divisi *Event Organizer* UKM Gas21 : 2021-2022
 Bendahara *Event Harmony Concert XVI "Circle Of Life"* : 2022
 Bendahara *Event* Festival Budaya Lintas Iman : 2022
 Bendahara MILAD Gas21 ke 24 Tahun : 2022